

**SELF-EFFICACY DAN INTENSI PERILAKU MENYONTEK  
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PAKEM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



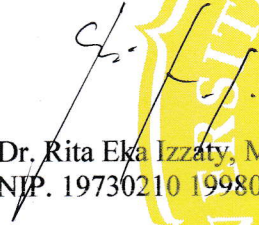
Oleh  
Ariyana Warsiti  
NIM 09104244039

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2013**

## PERSETUJUAN

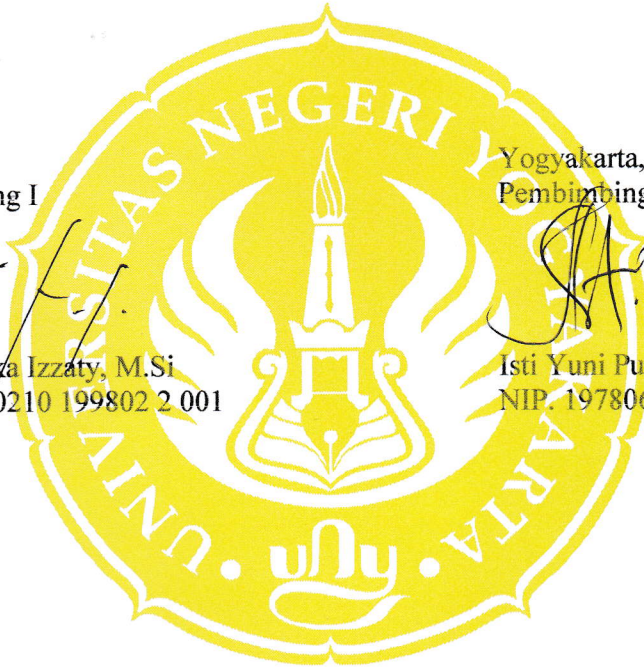
Skripsi yang berjudul “*SELF-EFFICACY* DAN INTENSI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PAKEM” yang disusun oleh Ariyana Warsiti, NIM 09104244039 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

  
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si  
NIP. 19730210 199802 2 001

Yogyakarta, Juni 2013  
Pembimbing II

  
Isti Yuni Purwanti, M.Pd  
NIP. 19780622 200501 2 001



## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2013  
Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, consisting of a circle containing the letter 'R' followed by a stylized signature.

Ariyana Warsiti  
NIM. 09104244039

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*SELF-EFFICACY* DAN INTENSI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PAKEM” yang disusun oleh Ariyana Warsiti, NIM 09104244039 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.


### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Rita Eka Izzaty, M. Si	Ketua Penguji		18-07-2013
Eva Imania Eliasa, M. Pd	Sekretaris Penguji		16-07-2013
Dr. Edi Purwanta, M. Pd	Penguji Utama		18-07-2013
Isti Yuni Purwanti, M. Pd	Penguji Pendamping		16-07-2013

Yogyakarta, 23 JUL 2013

Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan.



  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai  
(dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).*

*(Terjemahan QS. Asy-Syah : 6-7)*

*Setiap manusia mempunyai cerita perjalanan hidup yang berbeda-beda, walaupun  
terkadang menemui rintangan/permasalahan yang serupa (Penulis).*

## **PERSEMBAHAN**

*Karya ini penulis persembahkan kepada:*

- ❖ *Bapak dan Mamah tercinta terima kasih sebesar-besarnya atas kasih sayang, do'a, serta nasihat yang tiada henti.*
- ❖ *Adek Yunis Ariyadi tersayang terima kasih atas kasih sayang, do'a, dan perhatian.*
- ❖ *Mas Aris Setiawan dan keluarga yang selalu memberikan semangat, doa dan motivasi yang tiada henti.*
- ❖ *Teman-teman yang telah banyak membantu.*
- ❖ *Agama, Nusa dan Bangsa.*

# ***SELF-EFFICACY* DAN INTENSI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PAKEM**

Oleh  
Ariyana Warsiti  
NIM 09104244039

## **ABSTRAK**

Penelitian ini beranjak dari adanya fenomena perilaku menyontek pada siswa di SMP. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek, serta untuk mengetahui perbedaan intensi perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun subjek penelitiannya ialah siswa kelas VIII berjumlah 104 siswa, dengan rincian siswa laki-laki 53 dan siswa perempuan 51. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala *self-efficacy* dan skala intensi perilaku menyontek. Analisis data yang digunakan yakni *product moment* dan *t-test*.

Hasil dari penelitian diketahui bahwa ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek yang koefisien korelasinya sebesar  $-0.580$  ( $p < 0,05$ ). Pada siswa perempuan terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek terbukti berkorelasi secara signifikan ( $r = -0.632$ ,  $p < 0,05$ ), laki-laki terbukti berkorelasi secara signifikan ( $r = -0.495$ ,  $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata intensi perilaku menyontek pada siswa perempuan yaitu 130.73, sedangkan siswa laki-laki yaitu 138.02. Tingkat intensi perilaku menyontek siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan ( $t = -2.133$ ,  $p < 0.05$ ) ( $p = 0.035$ ).

Kata kunci: *Self-efficacy* dan Intensi Perilaku Menyontek

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “*Self-efficacy* dan Intensi Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem”. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya suatu usaha maksimal, bimbingan dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam proses penyelesaian skripsi.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi.
4. Ibu Dr. Rita Eka Izzaty, M. Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan yang sangat berguna, pengarahan dan kesabaran dalam membimbing penyusunan skripsi.
5. Ibu Isti Yuni Purwanti, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II serta Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan



masuk dan pengarahannya yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi.

6. Seluruh dosen jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ilmu selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Bapak Wakijo, S. Pd. selaku Kepala SMP Negeri 1 Pakem yang telah memberikan ijin penulis untuk memperoleh data penelitian.
8. Ibu Dra. Dwi Retno H. selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Pakem yang telah membantu dan memberikan pengarahannya yang bermanfaat dalam menjalankan kegiatan penelitian.
9. Bapak Achmad Mawardi dan Mamah Yutingah yang selalu memberikan doa, nasehat, serta semangat dalam menyusun skripsi.
10. Adek tersayang Yunis Ariyadi yang telah memberi semangat.
11. Mas Aris Setiawan beserta keluarga yang selalu memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi.
12. Temanku Nanda yang telah membantu mencari sekolah untuk uji instrumen dan Fitri yang telah menemani mengurus surat penelitian, serta membantu menyusun skripsi.
13. Teman-temanku Rita, Aida, Siska, Septi, Evi yang telah bersama-sama selama menempuh masa kuliah.
14. Teman-teman kost 6D : Elink, Okta, Iin, Ida yang telah menemani hari-hari di kost.

15. Seluruh mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2009 kelas B yang telah berjuang bersama-sama selama menempuh studi dan memberikan bantuan, motivasi, serta doa dalam penyelesaian skripsi.
16. Siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem, terima kasih atas waktu, tenaga, dan partisipasi dalam penelitian.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, bantuan, dan semangat untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, memberi andil bagi kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi orang lain kelak.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Tinjauan tentang Intensi Perilaku Menyontek .....	12
1. Definisi Intensi Perilaku Menyontek .....	12
2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Intensi Perilaku Menyontek ..	13
3. Akibat Intensi Perilaku Menyontek .....	17
4. Aspek-aspek Intensi Perilaku Menyontek .....	18
5. Bentuk-bentuk Menyontek .....	19
B. Tinjauan tentang <i>Self-efficacy</i> .....	21
1. Definisi tentang <i>Self-efficacy</i> .....	21

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self-efficacy</i> .....	23
3. Akibat Tinggi dan Rendahnya <i>Self-efficacy</i> .....	26
4. Aspek-aspek <i>Self-efficacy</i> .....	28
5. Tahap Perkembangan <i>Self-efficacy</i> .....	29
6. Strategi-strategi dalam Meningkatkan <i>Self-efficacy</i> .....	30
C. Tinjauan tentang Remaja.....	30
1. Definisi Remaja .....	30
2. Periode Masa Remaja .....	31
3. Ciri-ciri Masa Remaja .....	32
4. Tugas Perkembangan Remaja .....	35
D. Tinjauan tentang Bimbingan Pribadi-sosial .....	36
1. Pengertian Bimbingan Pribadi-sosial .....	36
2. Tujuan Bimbingan Pribadi-sosial .....	37
E. Kerangka Berpikir Penelitian antara <i>Self-efficacy</i> dengan Intensi Perilaku Menyontek .....	38
F. Pengajuan Hipotesis .....	41

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	42
B. Subjek Penelitian .....	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
D. Metode Pengumpulan Data .....	43
E. Variabel Penelitian .....	44
F. Definisi Operasional .....	44
G. Instrumen Penelitian .....	46
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	50
I. Hasil Uji Coba Alat Ukur .....	51
J. Teknik Analisis Data .....	53

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	55
B. Pembahasan .....	61

C. Keterbatasan Penelitian .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Subjek Penelitian .....	42
Tabel 2. Kisi-kisi Skala <i>Self-efficacy</i> Sebelum Uji Coba .....	47
Tabel 3. Kisi-kisi Skala Intensi Perilaku Menyontek Sebelum Uji Coba..	49
Tabel 4. Kisi-kisi Skala <i>Self-efficacy</i> Setelah Uji Coba .....	52
Tabel 5. Kisi-kisi Skala Intensi Perilaku Menyontek Setelah Uji Coba ...	53
Tabel 6. Distribusi Kategori Variabel <i>Self-efficacy</i> .....	56
Tabel 7. Distribusi Kategori Variabel Intensi Perilaku Menyontek .....	58

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Grafik Kategori Variabel <i>Self-efficacy</i> .....	57
Gambar 2. Grafik Kategori Variabel Intensi Perilaku Menyontek .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Skala Uji Coba Instrumen .....	78
Lampiran 2. Validitas dan Reliabilitas .....	92
Lampiran 3. Skala Penelitian .....	100
Lampiran 4. Angka Skor Kasar Variabel-variabel Penelitian .....	107
Lampiran 5. Data Hasil Penelitian .....	113
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dan Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian .....	119



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional Indonesia secara umum bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 pasal 4 :

“Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Undang-Undang tersebut bertujuan mengatur sistem pendidikan nasional yang baik agar masyarakat Indonesia mendapat pendidikan yang layak. Tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional tersebut berfungsi untuk meningkatkan sumber daya manusia masyarakat Indonesia, mengembangkan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Fungsi tersebut berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 pasal 3 : “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan

martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.”

Peningkatan sumber daya manusia dapat ditunjukkan dengan tercapainya standar prestasi belajar. Pencapaian prestasi belajar perlu diukur untuk mengetahui kemajuan tingkat prestasi belajar peserta didik atau siswa. Alat ukur yang dapat digunakan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab 1 pasal 1 ayat 19 dan 20 adalah ulangan dan ujian. Ulangan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan untuk memantau kemajuan hasil belajar siswa, sedangkan ujian digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa sebagai pengakuan prestasi belajar dan penyelesaian dari suatu pendidikan.

Mohammad Surya (2003:73) menuturkan bahwa pada dasarnya dalam suatu proses pembelajaran, diharapkan terjadinya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku tersebut yaitu perubahan perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif atau pengetahuannya, afektif atau sikapnya, dan psikomotorik atau keterampilannya. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pada siswa bukan hanya mengharapkan tercapainya kompetensi saja, namun orang tua juga menuntut siswa untuk mendapatkan nilai yang tinggi karena pandangan masyarakat terhadap prestasi belajar siswa hanya diukur dari pencapaian nilai yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan salah satu

siswa SMP di daerah Sleman menuturkan bahwa tekanan dari orang tua menyebabkan munculnya intensi (keinginan) untuk melakukan perilaku menyontek agar siswa mendapatkan nilai yang tinggi sesuai dengan harapan orang tua (wawancara, 19-02-2013).

Intensi perilaku menyontek (*cheating*) dalam dunia pendidikan sering dijumpai pada saat siswa mengerjakan tugas, ulangan atau bahkan pada saat menghadapi ujian nasional (wawancara, 19-02-2013). Intensi perilaku menyontek akan terwujud menjadi perilaku menyontek apabila siswa mendapatkan tekanan yang tinggi dan disertai adanya kesempatan untuk melakukan perilaku menyontek. Woolfolk (2009:152) mengemukakan bahwa banyak siswa akan melakukan perilaku menyontek apabila mendapatkan tekanan yang besar untuk menunjukkan kinerja yang baik. Siswa merasa puas dapat mengerjakan tugas, ulangan atau ujian, walaupun hasil yang diperoleh bukan dari hasil pekerjaannya sendiri. Bahkan sebagian dari siswa menganggap menyontek merupakan hal yang wajar dan menjadi kebiasaan yang dilakukan ketika siswa mempunyai tugas atau pekerjaan rumah dan ketika siswa menghadapi ulangan atau bahkan saat ujian nasional (wawancara, 19-02-2013). Hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dody Hartanto (2012:2) yang menyebutkan bahwa menyontek dianggap perbuatan yang lazim.

Perilaku menyontek tidak hanya dilakukan oleh para siswa SMP atau SMA tetapi dilakukan juga oleh para mahasiswa yang duduk di bangku

perkuliahan. Beberapa data yang diperoleh dari survei nasional yang dilakukan oleh Josephson Institute of Ethics di Amerika pada tahun 2006 (Strom & Strom, 2007) dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) diperoleh hasil bahwa 60% siswa menerima dan mengakui pernah menyontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Terjadi peningkatan sebesar 10% dalam kurun waktu 20 tahun. 95% diantaranya mengaku ketika menyontek tidak pernah ketahuan. Pada jenjang perkuliahan, French (2006) memperoleh data sekitar 70% dari mahasiswa yang diteliti mengaku pernah melakukan pelanggaran akademik atau menyontek. Sebanyak 48% bekerja sama dengan sesama mahasiswa ketika tes atau ujian, sebanyak 40% mahasiswa menyalin beberapa kalimat dari catatan atau internet, sebanyak sekitar 40% mahasiswa mendapat jawaban dari mahasiswa lain yang sudah melaksanakan tes, dan terdapat 25% mahasiswa yang memalsukan data laboratorium.

Di Indonesia, hasil penelitian Nur Cholila (2011) diperoleh data bahwa siswa SMP Satya Dharma Jember perilaku menyontek termasuk dalam kategori Tinggi yaitu sebanyak 27 atau 40,30% dari 67 siswa yang diteliti. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, intensi menyontek siswa SMA Negeri 2 Semarang termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 102 dari 245 siswa atau 41,6% (Uni Setyani:2007). Perilaku menyontek juga terjadi dikalangan mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Endang Pudjiastuti (2012), yaitu mahasiswa angkatan 2007 perilaku

menyontek sekitar 31%, angkatan 2008 sebanyak 37%, angkatan 2009 sebanyak 57% dan sekitar 54% untuk angkatan 2010.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di daerah Sleman, diperoleh data bahwa siswa yang mempunyai kebiasaan menyontek selalu mengandalkan teman yang lebih pintar dari dirinya atau teman yang termasuk anggota kelompok bermainnya. Siswa yang menyontek tidak memperdulikan benar atau tidaknya jawaban yang diperoleh karena yang terpenting bagi siswa yang menyontek ialah dapat menyelesaikan tugas, ulangan ataupun ujian nasional tepat waktu atau sebelum batas waktu yang telah ditentukan berakhir. Bahkan ada siswa yang sampai memaksa dan mengancam temannya untuk memberikan contekan padanya (wawancara, 20-02-2013).

Intensi perilaku menyontek pada tingkat sekolah menengah pertama lebih banyak dilakukan oleh siswa kelas VIII (delapan) dan kelas IX (sembilan). Hal ini dikarenakan siswa lebih mempunyai keberanian untuk menyontek dibandingkan dengan siswa kelas VII (tujuh). Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Aderman dan Murdock 2007 (dalam Dody Hartanto, 2012:16). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa siswa lebih banyak menyontek pada saat awal kelas VIII atau akhir kelas IX.

Fenomena yang lain juga terlihat bahwa perilaku menyontek lebih sering dilakukan oleh siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih mempunyai keberanian untuk menyontek dibandingkan

dengan siswa perempuan, hal ini dikarenakan siswa perempuan mempunyai standar moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki (Dody Hartanto, 2012:6). Kebanyakan studi mengenai remaja dan mahasiswa yang melakukan perilaku menyontek, ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak yang menyontek dibandingkan perempuan dan siswa yang mempunyai prestasi rendah lebih banyak menyontek dibandingkan siswa yang mempunyai prestasi tinggi (Woolfolk 2009:152). Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Whitley, Nelson, dan Jones (1999) yang menyebutkan bahwa siswa laki-laki lebih banyak yang menyontek dibandingkan dengan siswa perempuan. Pernyataan serupa dikemukakan oleh salah satu siswa di SMP Negeri 1 Pakem, siswa tersebut menyebutkan bahwa lebih banyak siswa laki-laki yang menyontek ketika ada tugas maupun ulangan dibandingkan dengan siswa perempuan (wawancara, 19-02-2013).

Faktor yang menyebabkan siswa memiliki kebiasaan menyontek, salah satu diantaranya karena siswa belum memiliki kesiapan materi pelajaran ketika akan menghadapi ulangan atau ujian nasional. Hal tersebut sependapat dengan Dody Hartanto (2012:1) yang menyebutkan bahwa yang menyebabkan siswa menyontek yaitu karena tidak siap dalam menghadapi tes atau ujian. Z salah satu siswa dari SMP Negeri 1 Pakem menyatakan ada juga sebab lain yang mendorong siswa untuk menyontek yakni karena siswa belum memiliki keyakinan diri bahwa ia mampu mengerjakan sendiri tugas, ulangan

atau ujian, sehingga siswa mengandalkan hasil pekerjaan teman-temannya (wawancara, 19-02-2013).

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam bertindak disebut dengan *self-efficacy*. Oleh karena itu siswa yang memiliki kebiasaan menyontek dapat dikatakan bahwa ia memiliki *self-efficacy* yang rendah atau *low self-efficacy*. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dody Hartanto (2012:23) yang menyebutkan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek ialah *procrastination* atau kebiasaan menunda-nunda tugas penting dan *low self-efficacy* atau rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak.

Tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa akan menentukan keyakinan diri siswa dalam mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian. Jika *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa tinggi maka dalam menyelesaikan tugas, ulangan maupun ujian tidak akan menyontek. Jika *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa rendah maka siswa akan memiliki keyakinan diri yang rendah juga, sehingga siswa cenderung akan melakukan perilaku menyontek pada saat mengerjakan tugas, ulangan ataupun ujian. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pajares (1996), Anderman & Murdock (2007) yang menjelaskan jika siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Hal serupa diungkapkan oleh salah satu siswa, yang

menyebutkan bahwa ketika ia tidak yakin dengan kemampuannya maka akan menyontek teman, jika siswa yakin dengan kemampuannya maka ia akan menghindari perilaku menyontek (wawancara, 20-02-2013).

Berdasarkan fakta-fakta di atas bahwa menyontek terjadi salah satunya karena siswa belum memiliki keyakinan diri dalam mengerjakan tugas, ulangan atau ujian nasional. Menyontek merupakan perbuatan yang bisa dikatakan melanggar moral tetapi dianggap wajar. Oleh karena itu permasalahan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, yaitu untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara *self-efficacy* dengan intensi perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem. Lebih lanjut akan di uji pula perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan pada intensi perilaku menyontek.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pandangan masyarakat terhadap prestasi belajar siswa yang hanya diukur dari pencapaian nilai yang tinggi. Hal ini membuat siswa cenderung hanya mengutamakan hasil akhir tanpa memperdulikan proses dalam mencapai hasil akhir.
2. Tekanan orang tua dan masyarakat agar siswa memperoleh nilai yang tinggi membuat siswa menjadi terbebani dan berakibat siswa akan



melakukan segala cara untuk mendapat nilai yang tinggi, cara tersebut salah satunya dengan menyontek.

3. Tingkat *self-efficacy* siswa ketika proses pengerjaan tugas, ulangan maupun ujian, akan mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku menyontek.
4. Kemandirian siswa yang rendah dalam mengerjakan tugas, ulangan maupun ujian nasional akan menimbulkan perilaku menyontek.
5. Adanya perbedaan intensi perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan perempuan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Penelitian ini akan meneliti mengenai *self-efficacy*, intensi perilaku menyontek, perbedaan intensi perilaku menyontek pada siswa laki-laki dan perempuan kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem ?
2. Apakah ada perbedaan intensi perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan perempuan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem.
2. Untuk mengetahui perbedaan intensi perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan perempuan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek pada siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Sebagai bahan pertimbangan dan intropeksi diri bahwa menyontek itu bukan pilihan yang tepat dalam mengerjakan tugas, ulangan ataupun ujian. Selain itu dapat juga dijadikan bahan masukan bagi siswa bahwa *self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting dan perlu ditingkatkan agar siswa dapat percaya diri ketika mengerjakan tugas, ulangan ataupun ujian, sehingga siswa dapat mencapai prestasi yang maksimal.

### b. Bagi Pendidik (Guru Pembimbing)

Memberikan informasi mengenai pentingnya *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa pada saat mengerjakan tugas, ulangan ataupun ujian dan dapat dijadikan sebagai masukan atau bahan pertimbangan dalam mengatasi intensi perilaku menyontek pada siswa yaitu dengan cara meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa.

### c. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai bekal kelak ketika terjun di dunia pendidikan dan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik (guru) yang siap menghadapi permasalahan di sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan tentang Intensi Perilaku Menyontek**

##### **1. Definisi Intensi Perilaku Menyontek**

Intensi merupakan keinginan individu mengenai sesuatu. Istilah intensi diartikan sebagai: harapan-harapan, keinginan-keinginan, ambisi, cita-cita, rencana-rencana seseorang (Agus Sujanto dkk, 2008:100). Intensi dapat diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap dan norma subjektif terhadap perilaku tersebut (Fishbein & Ajzen, 1975:288). Intensi juga dapat diartikan sebagai maksud, pamrih, tujuan, suatu perjuangan guna mencapai satu tujuan, ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologi, yang mencakup referensi atau kaitannya dengan suatu objek (Kartini Kartono, 2006:254).

Menyontek (*cheating*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai berbuat atau membuat sesuatu sesuai contoh, meneladani, meniru dari apa yang sudah ada, membuat meneladani, menjiplak, menyalin perkataan atau pekerjaan seseorang. Menyontek adalah melakukan ketidak jujuran atau tidak *fair* dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan (Anderman & Murdock, 2007:34). Menurut Finn & Frone; 2004 menyontek adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidak jujuran atau penipuan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam menyontek

siswa melakukan praktik kecurangan dengan bertanya kepada orang lain, memberi informasi atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Taylor (dalam Dody Hartanto, 2012:11) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan cara tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya dan melanggar aturan dalam ujian dan kesepakatan.

Beranjak dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa intensi perilaku menyontek ialah keinginan siswa untuk melakukan perilaku dalam bentuk menerima jawaban atau melakukan kegiatan menyalin hasil pekerjaan milik teman. Perilaku menyontek juga dapat berupa membuka catatan yang dilarang atau membantu teman dengan cara memberikan jawaban ketika ada tugas, tes atau ujian sedang berlangsung. Siswa yang menyontek hanyalah memikirkan dirinya sendiri dan mencari keuntungan untuk diri sendiri, keuntungan tersebut yaitu dapat memperoleh nilai yang tinggi tanpa bersusah payah belajar. Keuntungan yang diperoleh tanpa mempertimbangkan aspek moral dan kognitif.

## **2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Intensi Perilaku Menyontek**

Beberapa ahli menemukan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek. Salah satu ahli tersebut yaitu French (2006) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya intensi perilaku menyontek pada siswa yaitu: (a) Siswa malas untuk belajar, (b)

Siswa merasa stres ketika harus belajar dan mengerjakan tugas atau ulangan sendiri, (c) Siswa melihat perilaku menyontek bukan merupakan hal yang salah dan merupakan hal yang wajar, (d) Siswa memiliki keyakinan bahwa perilakunya tidak akan diketahui oleh guru atau pengawas. Menurut Anderman dan Murdock (2007) faktor yang menyebabkan tingginya intensi perilaku menyontek ialah siswa menginginkan nilai yang tinggi atau ingin mendapatkan ranking di kelas, dan faktor lainnya yaitu siswa sangat takut dianggap bodoh lalu teman-temannya menjauhinya.

Berdasarkan dari beberapa sumber yang dirangkum oleh Dody Hartanto (2012:37) penyebab individu menyontek adalah:

a. Keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi

Semua siswa memiliki keinginan untuk mendapat nilai yang bagus dan berprestasi, tetapi tidak semua siswa mampu melewati proses pembelajaran dengan baik dan mendapatkan nilai yang diinginkan tersebut. Siswa yang tidak mampu melewati proses dengan baik dan keinginannya untuk berprestasi tetap tinggi, maka ia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Salah satu cara tersebut yaitu dengan cara menyontek, baik menyontek teman atau menyontek catatan.

b. Keinginan untuk menghindari kegagalan

Tidak sedikit siswa yang merasa takut mengalami kegagalan dalam menempuh pendidikan. Ketakutan tersebut dalam bentuk takut

tidak naik kelas atau tidak lulus ujian. Ketakutan tersebut memicu terjadinya intensi perilaku menyontek pada siswa.

c. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil

Siswa menganggap sekolah hanya memperhatikan siswa yang cerdas dan berprestasi saja, sehingga siswa yang kemampuannya menengah merasa kurang diperhatikan dan dilayani dengan baik. Oleh karena itu siswa ingin berprestasi dengan cara menyontek.

d. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah

Siswa terkadang mendapatkan tugas dari beberapa guru secara bersamaan. Waktu penyerahan tugas juga terkadang pada hari yang sama pula, sehingga siswa tidak dapat membagi waktu dengan baik dan tugas tidak selesai. Hal ini memicu terjadinya perilaku menyontek pada siswa.

e. Tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek disekolah

Perilaku menyontek di sekolah terkadang dianggap sebagai hal yang biasa oleh siswa maupun guru. Oleh karena itu banyak siswa yang membiarkan terjadinya perilaku menyontek atau terkadang justru membantu terjadinya perilaku menyontek.

Baron dan Byrne (2004:135), menjelaskan intensi perilaku menyontek ditentukan oleh tiga faktor, antara lain sebagai berikut :

a. Sikap terhadap tingkah laku (*attitude toward a behavior*), yaitu evaluasi positif atau negatif dari tingkah laku yang ditampilkan

(apakah seseorang berpikir tindakan itu akan menimbulkan konsekuensi positif atau negatif).

- b. Norma subjektif, yaitu persepsi orang apakah orang lain akan menyetujui atau menolak tingkah laku tersebut.
- c. Kontrol tingkah laku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), yaitu penilaian terhadap kemampuan sikap untuk menampilkan tingkah laku.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas, intensi perilaku menyontek dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: sikap terhadap perilaku menyontek, norma subjektif, yaitu orang lain akan setuju atau menolak dengan perilaku menyontek, dan kontrol tingkah laku menyontek, yaitu penilaian terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku menyontek.

Berdasarkan dari pemaparan para ahli, maka dapat dinyatakan bahwa alasan siswa melakukan perilaku menyontek bukan dikarenakan faktor dari dalam diri saja, tetapi berbagai faktor dan siswa memiliki beraneka ragam alasan (*multifaced*) untuk melakukan perilaku menyontek. Perilaku menyontek dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa (*internal*) yaitu masalah belajar yang dihadapi oleh siswa, ketidak yakinan akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian. Faktor dari luar diri siswa (*eksternal*) yaitu adanya pengaruh dari lingkungan sekitar untuk menyontek, kurangnya waktu untuk mengerjakan, kurang tegasnya sanksi terhadap siswa yang menyontek.



### **3. Akibat Intensi Perilaku Menyontek**

Banyak akibat yang ditimbulkan ketika siswa menyontek dalam mengerjakan tugas, ulangan ataupun ujian. Salah satu akibat tersebut yaitu siswa akan dikenakan sanksi atau hukuman oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan maupun oleh pihak sekolah lainnya yang ditunjuk untuk menangani permasalahan tersebut. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian pada sekolah menengah pertama swasta di Yogyakarta yang dilakukan oleh Dody Hartanto (2012:35), hasil dari penelitian tersebut ialah “Sekolah selalu membuat dan mengumumkan peraturan dan hukuman mengenai siswa yang diketahui menyontek, selain itu sekolah telah membuat peraturan yang jelas dan mengikat tentang bagaimana hukuman perilaku menyontek.” Pendapat serupa juga dikemukakan oleh French (2006) ketika siswa menyontek atau menyalin jawaban tugas kepada teman, maka siswa tersebut akan diberikan hukuman. Jika siswa mengulangi perilaku menyontek tersebut pada saat ujian, maka siswa tersebut akan dinyatakan gagal dalam menempuh ujian.

Perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan nilai yang baik. Keinginan mendapat nilai yang baik tersebut tetapi tidak didukung dengan meluangkan waktu untuk belajar mandiri, les ataupun belajar kelompok dengan teman yang dianggap mempunyai kemampuan lebih. Selain itu siswa juga tidak ada usaha untuk menggunakan berbagai strategi belajar yang tepat. Perilaku menyontek disebut tindakan curang dikarenakan tindakan tersebut tidak hanya merugikan

orang lain tetapi juga merugikan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dody Hartanto (2012:11) yang menyatakan bahwa perilaku menyontek merugikan tidak hanya diri sendiri tetapi juga merugikan orang lain.

#### **4. Aspek-aspek Intensi Perilaku Menyontek**

Fishbein dan Ajzen (1975:292) menjelaskan dalam sebuah intensi atau keinginan melibatkan empat aspek, yaitu:

- a. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku yang akan dilakukan secara nyata.
- b. Sasaran (*target*), yaitu dimana perilaku tersebut akan diarahkan. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku tersebut dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang/objek tertentu, sekelompok orang/sekelompok objek pada umumnya.
- c. Situasi (*situation*), yaitu suasana atau tempat yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku.
- d. Waktu (*time*), yaitu waktu dimana suatu perilaku akan dilakukan.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Smet (1994:166) dalam intensi meliputi empat aspek, antara lain sebagai berikut :

- a. Tindakan (*Action*) keinginan untuk melakukan suatu perilaku.
- b. Sasaran (*target*) sasaran atau target perilaku tersebut.
- c. Konteks (*context*) situasi atau keadaan yang mendukung terlaksananya perilaku tersebut.
- d. Waktu (*time*) waktu yang tepat perilaku tersebut terlaksana.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi perilaku menyontek melibatkan empat aspek, yaitu perilaku menyontek yang akan dilakukan, sasaran dimana perilaku menyontek akan diarahkan, situasi yang mendukung untuk melakukan perilaku menyontek, dan waktu melakukan perilaku menyontek.

## **5. Bentuk-bentuk Menyontek**

Menyontek digolongkan kedalam tiga kategori, yaitu: (a) memberikan informasi kepada orang lain, mengambil atau menerima informasi dari orang lain, (b) menggunakan materi yang dilarang atau membuka catatan kecil yang sebelumnya telah dipersiapkan, dan (c) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam menyelesaikan tugas akademik (Anderman & Murdock, 2007:34).

Klausmeir (dalam Nur Cholila, 2011) menjelaskan bentuk-bentuk perilaku menyontek antara lain sebagai berikut :

- a. Menggunakan catatan kecil atau kertas contekan saat ulangan maupun ujian. Bentuk menyontek yang sering dilakukan dengan cara menulis contekan dalam kertas yang kemudian dilipat kecil, menulis contekan pada tisu, diatas meja, ditangan atau bahkan ada yang menulisnya pada kalkulator yang memiliki memori.
- b. Menyontek jawaban yang telah dikerjakan oleh siswa lain.

- c. Memberi jawaban pada siswa lain atau menyelesaikan pekerjaan siswa lain.
- d. Melanggar peraturan-peraturan baik yang tertulis maupun lisan yang ditentukan oleh pengawas ulangan maupun ujian.

Ebbel dan Friesbie (1986:148) menuturkan bentuk-bentuk dari perilaku menyontek sebagai berikut:

- a. Melihat hasil pekerjaan siswa lain.
- b. Membuat dan menggunakan kertas contekan yang sebelumnya telah dipersiapkan.
- c. Membuka buku atau catatan pada saat ulangan atau ujian.
- d. Bertanya kepada teman dengan tujuan untuk memperoleh jawaban.
- e. Mencari bocoran bahan yang akan diujikan.
- f. Menggunakan orang lain (joki) untuk mengerjakan tes atau ujian.
- g. Kerjasama yang dilakukan oleh dua orang siswa atau lebih dalam memperoleh sebuah jawaban.
- h. Memperbanyak, mencuri soal tes sebagai antisipasi terhadap kemungkinan soal tersebut digunakan kembali pada tes berikutnya.
- i. Mencuri atau membeli soal tes sebelum tes dilaksanakan.

Hetherington dan Feldman (1954) (dalam Dody Hartanto 2012:17) mengelompokan perilaku menyontek menjadi empat bentuk, antara lain sebagai berikut :

- a. *Individual-opportunistic* yaitu siswa mengganti jawaban ujian atau tes dengan menggunakan catatan pada saat guru atau pengawas keluar dari kelas.
- b. *Independent-planned* yaitu menggunakan catatan yang telah dipersiapkan pada saat ujian atau tes sedang berlangsung.
- c. *Social-active* yaitu menyalin, melihat, atau meminta jawaban dari orang lain.
- d. *Social-passive* yaitu mengizinkan orang lain melihat dan mengcopi hasil pekerjaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bentuk-bentuk menyontek yang sering dilakukan oleh siswa antara lain meminta jawaban atau memberikan jawaban kepada teman; bekerjasama dengan teman ketika ulangan atau ujian; membuka buku atau catatan kecil yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

## **B. Tinjauan tentang *Self-efficacy***

### **1. Definisi *Self-efficacy***

*Self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak. Istilah *self-efficacy* dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan (Bandura, 1986; Anderman & Murdock 2007). Menurut Bandura (dalam Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2007:135), *self-efficacy* merupakan keyakinan dari diri sendiri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan yang

dimilikinya untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.

*Self-efficacy* menurut Bandura merupakan keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif (Santrock, 2003:339). *Self-efficacy* ialah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa ia dapat menguasai suatu situasi dan dapat berhasil menghadapi situasi tersebut (King, 2010:152). Pendapat senada diungkapkan oleh Feist dan Feist (2011:211) *self-efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa ia mampu untuk melakukan suatu tindakan yang akan berhasil sesuai yang diharapkan. *Self-efficacy* dapat juga diartikan sebagai suatu keyakinan diri terhadap kemampuan diri sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2007:135). Pendapat senada juga diungkapkan oleh Dody Hartanto (2012:7) yang menyebutkan bahwa *self-efficacy* ialah kepercayaan diri seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga dalam *self-efficacy* diperlukan adanya kecakapan.

Pada penelitian ini istilah *self-efficacy* diartikan sebagai suatu keyakinan akan kemampuan diri seseorang dalam mengerjakan tugas atau menyelesaikan suatu permasalahan. Tinggi dan rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa akan menentukan keyakinan diri siswa ketika mengerjakan tugas, ulangan maupun ujian. tingkat *self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal berupa masalah belajar ketidak

yakinan akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian dan faktor eksternal berupa pengaruh dari lingkungan sekitar untuk menyontek, kurangnya waktu untuk mengerjakan, kurang tegasnya sanksi terhadap siswa yang menyontek.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-efficacy***

Bandura (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* pada diri individu antara lain sebagai berikut :

### **a. Budaya**

Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dan proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*.

### **b. Gender**

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita memiliki keyakinan diri lebih tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

### **c. Sifat dari tugas yang dihadapi**

Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu menilai kemampuannya.

d. Insentif eksternal

Insentif eksternal yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

e. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimiliki juga tinggi. Sebaliknya individu yang memiliki status yang lebih rendah maka akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

f. Informasi tentang kemampuan diri

Individu akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, begitupula sebaliknya individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.



Bandura (dalam Feist&Feist, 2011:213) hal-hal yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* antara lain sebagai berikut :

a. Pengalaman seseorang dalam menguasai sesuatu (*mastery experiences*)

Pengalaman keberhasilan dimasa lalu akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan, dan sebaliknya kegagalan akan menurunkan ekspektasi mengenai kemampuannya.

b. Modeling sosial

*Self-efficacy* seseorang akan meningkat ketika ia melihat teman sebaya yang memiliki kemampuan yang sama mengalami keberhasilan dalam suatu kompetensi, dan sebaliknya ketika teman sebaya tersebut mengalami kegagalan maka *self-efficacy* akan menurun.

c. Persuasi sosial

Kata-kata atau kritik dari sumber yang dapat dipercaya dapat meningkatkan dan menurunkan *self-efficacy* seseorang, dan kata-kata atau kritik dari sumber yang tidak dipercaya belum tentu mempengaruhi *self-efficacy* seseorang.

d. Kondisi fisik dan emosional

Ketika seseorang sedang emosi, merasa ketakutan yang luar biasa, kecemasan yang kuat atau stres yang tinggi maka ia berkemungkinan mempunyai *self-efficacy* yang rendah.

### 3. Akibat Tinggi dan Rendahnya *Self-efficacy*

Setiap siswa mempunyai *self-efficacy* atau keyakinan diri yang berbeda-beda, ada yang mempunyai keyakinan diri tinggi dan ada juga yang mempunyai keyakinan diri rendah. Tinggi dan rendahnya *self-efficacy* siswa dapat berpengaruh pada masa depan siswa. Akibat yang akan muncul jika *self-efficacy* siswa tinggi maka siswa akan percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik dan sebaliknya, jika *self-efficacy* siswa rendah maka siswa akan tidak percaya diri dan cenderung ragu-ragu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Pajares, 1996; Anderman & Murdok, 2007). Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Bandura (1977) dan Schunk (1991) *self-efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam menentukan suatu pilihan, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah maka ia akan memiliki keyakinan berhasil dalam mengerjakan tugas rendah dan cenderung menghindarinya atau menyerah. Begitupula sebaliknya ketika siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka ia akan merasa mampu mengerjakan tugas dan mampu bertahan lebih lama ketika ia menghadapi kesulitan.

Menurut Cervone dan Peervin (2012:231) seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung akan memilih untuk berupaya dengan gigih dalam mengerjakan tugas yang sulit, tetap tenang dan tidak cemas. Sebaliknya seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan mudah menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit, cenderung cemas dalam mengerjakan tugas. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2007:135)

menjelaskan bahwa ketika *self-efficacy* tinggi, siswa akan merasa percaya diri bahwa ia dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement*. Sebaliknya apabila *self-efficacy* siswa rendah maka ia akan merasa cemas dan menganggap ia tidak dapat melakukan respon tersebut. Penjelasan senada dikemukakan oleh Myers (2012:72) seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan pantang menyerah, tidak terlalu cemas, tidak tertekan, ia juga menjalani hidup yang lebih sehat dan lebih berprestasi dalam bidang akademik. Myers (2012:72) mengemukakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari *self-efficacy* mengarahkan seseorang pada target yang menantang dan pantang menyerah untuk mendapatkannya, ketika seseorang menghadapi suatu masalah maka *self-efficacy* akan mengarahkan ia untuk menghadapi permasalahan tersebut dengan tenang dan mencari solusi tanpa menggerutu dengan kemampuannya.

Ketika siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka siswa juga akan memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan tugas atau untuk bekerja keras dalam belajar. Sebaliknya ketika siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah maka siswa akan memiliki motivasi yang rendah pula untuk menyelesaikan tugas atau untuk bekerja keras dalam belajar, hal ini diungkapkan oleh Dody Hartanto (2012:39). Oleh karena itu keyakinan diri siswa sangat berpengaruh pada prestasi yang diraihinya.

#### 4. Aspek-aspek *Self-efficacy*

Bandura (1997) menjelaskan bahwa pada diri seseorang terdapat tiga aspek *self-efficacy*, aspek tersebut antara lain sebagai berikut :

##### a. Tingkatan (*Level*)

Perbedaan *self-efficacy* pada seseorang mungkin dikarenakan adanya perbedaan tuntutan yang harus dihadapi. Tuntutan tugas terdapat macam-macam tingkat kesulitan atau kesukaran dalam mencapai hasil yang optimal. Ketika rintangan dalam mencapai prestasi ringan, maka perjuangan yang dilakukan lebih mudah sehingga seseorang akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sebaliknya jika rintangan berat, maka memerlukan perjuangan yang berat sehingga dapat membuat seseorang menganggap kemampuan dirinya rendah.

##### b. Keadaan Umum (*Generality*)

Seseorang mungkin akan menila dirinya merasa yakin akan kemampuannya, penilaian tersebut melalui bermacam-macam aktivitas yang dilakukannya. Keadaan umum atau *generality* ini bervariasi, diantaranya tingkat kesamaan aktivitas, kemampuan tingkah laku kognitif dan afektif, ciri kualitatif situasi, dan karakteristik seseorang. Pengukuran hubungan dengan daerah aktivitas dan situasi yang menampilkan pola dan tingkat *generality* yang paling mendasar tentang apa yang seseorang susun pada kehidupan mereka.

c. Kekuatan (*Strength*)

Pengalaman hidup seseorang dapat berpengaruh pada tingkat *self-efficacy* yang dimilikinya. Pengalaman yang banyak akan membuat seseorang semakin yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan akan terus berusaha menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi. Sebaliknya pengalaman yang sedikit akan membuat seseorang merasa keyakinan dirinya rendah dan putus asa ketika ketika menghadapi kesulitan dalam tugasnya.

**5. Tahap Perkembangan *Self-efficacy***

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkembang secara teratur dari mulai bayi, dewasa sampai dengan usia lanjut. Tahap perkembangan *self-efficacy* ada masa bayi yaitu mulai mengerti dan belajar mengenai kemampuan dirinya, kecakapan fisik, kemampuan sosial, dan kecakapan berbahasa yang digunakan dan ditunjukkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Pada masa dewasa tahap perkembangan *self-efficacy* yaitu meliputi penyesuaian diri pada masalah perkawinan dan pada masalah karir. Selanjutnya pada masa usia lanjut perkembangan *self-efficacy* meliputi penyesuaian diri terhadap penurunan kondisi fisik dan mental, pensiun kerja, dan penarikan diri dari lingkungan sosial.

## 6. Strategi-strategi dalam Meningkatkan *Self-efficacy*

Watson dan Tharp (dalam King 2010:153) memaparkan strategi-strategi dalam meningkatkan *self-efficacy* antara lain sebagai berikut :

- a. Pilih pekerjaan yang anda yakin mampu menyelesaikan, bukan memilih pekerjaan yang anda harapkan untuk gagal. Semakin berkembangnya *self-efficacy* seseorang, maka ia dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang lebih menantang.
- b. Bedakan antara kinerja dimasa lalu dengan pekerjaan dimasa sekarang, kegagalan dimasa lalu dijadikan pembelajaran dan anda sekarang memiliki perasaan percaya diri dan prestasi yang baru.
- c. Perhatikan keberhasilan yang sudah anda peroleh, jangan selalu mengingat kegagalan.
- d. Buatlah catatan keberhasilan dan kegagalan, sehingga anda menyadari akan keberhasilan yang telah anda capai.
- e. Buatlah daftar kerjaan yang paling sulit sampai paling mudah, mulai kerjakan dari yang mudah kemudian kerjakan yang lebih sulit.

## C. Tinjauan tentang Remaja

### 1. Definisi Remaja

Istilah remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai mulai dewasa, bukan kanak-kanak lagi. Remaja atau *Adolescence* menurut Santrock (2003:26) diartikan sebagai perkembangan masa transisi atau

peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Menurut Hurlock (1980:206) istilah remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *Adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang cukup luas, mencakup kematangan, mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock 1980:206) dengan mengatakan:

“Secara Psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak....”

Istilah remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja seseorang mengalami perkembangan dan kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa ini, remaja mulai berusaha mulai belajar berfikir dan bersikap seperti orang dewasa dan perlahan meninggalkan sifat kekanak-kanakan.

## **2. Periode Masa Remaja**

Hurlock (1980:206) menjabarkan masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal usianya antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir usia antara 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, usia matang

secara hukum. Menurut Konopka (dalam Syamsu Yusuf 2006:184) masa remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal usia antara 12 tahun sampai 15 tahun, remaja madya usia antara 15 tahun sampai 18 tahun, dan remaja akhir usia antara 19 tahun sampai 22 tahun. Santrock (2003:26) mengemukakan masa remaja dimulai kira-kira usia 10 tahun sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 tahun sampai 22 tahun. Berdasarkan beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan periode masa remaja mulai dari rentang usia 13 tahun sampai usia 22 tahun.

### **3. Ciri-ciri Masa Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum atau sesudahnya. Hurlock (1980:207) menyebutkan ciri-ciri masa remaja sebagai berikut:

a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja disebut periode yang penting karena adanya perkembangan fisik serta mental yang cepat dan penting, terutama pada masa remaja awal.

b) Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, seseorang harus meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari perilaku serta sikap baru untuk menggantikan perilaku serta sikap pada masa kanak-kanak.



c) Masa remaja sebagai periode perubahan

Terdapat empat perubahan yang hampir bersifat universal pada masa remaja yaitu: meningkatnya emosi; perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial; berubahnya minat dan pola perilaku; perubahan sikap yang lebih ambivalen terhadap setiap perubahan.

d) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan, hal ini karena ketidak mampuan mereka dalam mengatasi masalahnya sendiri dengan cara yang mereka yakini. Banyak akhirnya menemukan penyelesaian permasalahannya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan.

e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa remaja awal penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun perempuan, tetapi lambat laun mereka mulai menginginkan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman kelompoknya.

f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Menimbulkan ketakutan karena anggapan stereotip budaya remaja ialah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, hal ini menyebabkan orang dewasa harus

membimbing dan mengawasi para remaja muda yang takut bertanggung jawab dan simpatik terhadap perilaku remaja normal.

g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistik cita-cita remaja maka ia menjadi marah dan remaja akan sakit hati serta kecewa apabila orang lain mengecewakannya.

h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekati masa dewasa, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan memberikan kesan bahwa remaja sudah hampir dewasa.

Bersadarkan ciri-ciri masa remaja yang telah diuraikan, maka dapat ditekankan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja juga merupakan masa yang sulit atau masa usia bermasalah. Hal tersebut dikarenakan dalam usia remaja terdapat proses pencarian jati diri, dalam usaha pencarian jati diri remaja menemukan berbagai masalah salah satunya yaitu masalah belajar. Wujud dari masalah belajar tersebut berupa kurangnya keyakinan diri remaja dalam menyelesaikan tugas, ulangan atau ujian.

#### **4. Tugas Perkembangan Remaja**

Havighurst (dalam Hurlock 1980:10) memaparkan tugas perkembangan remaja antara lain sebagai berikut:

- a) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f) Mempersiapkan karier ekonomi.
- g) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h) Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Tugas perkembangan remaja menurut Luella Cole (dalam Syamsu Yusuf 2006:73) yaitu:

- a) Kematangan emosional.
- b) Pemantapan minat-minat hetero seksual.
- c) Kematangan sosial.
- d) Emansipasi dari kontrol keluarga.
- e) Kematangan intelektual.
- f) Memilih pekerjaan.

- g) Menggunakan waktu senggang secara tepat.
- h) Memiliki filsafat hidup.
- i) Identifikasi diri.

Berdasarkan uraian tugas perkembangan remaja menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja meliputi pencapaian tingkat kematangan dan kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial, kematangan intelektual. Pada masa perkembangan remaja menggunakan waktu senggang dan keadaan fisiknya untuk memilih pekerjaan dan mempersiapkan karier ekonomi dimasa didepan, remaja juga mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

#### **D. Tinjauan tentang Bimbingan Pribadi-sosial**

##### **1. Pengertian Bimbingan Pribadi-sosial**

Bimbingan pribadi-sosial dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada orang lain yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, dan yang menyangkut hubungan dengan orang lain (Winkel 1991:124). Pendapat serupa dikemukakan oleh Mohammad Surya (1988:47) bimbingan pribadi-sosial diartikan sebagai bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2006:11) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-

masalah sosial-pribadi (masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan masyarakat tempat tinggal dan penyelesaian konflik).

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai bimbingan pribadi-sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi, baik permasalahan pribadi maupun sosial, sehingga siswa mempunyai hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.

## **2. Tujuan Bimbingan Pribadi-sosial**

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2006:14) tujuan bimbingan pribadi-sosial ialah sebagai berikut :

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara obyektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.

- g. Bersifat respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah), baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Berdasarkan tujuan bimbingan pribadi-sosial diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan pribadi-sosial yaitu agar siswa dapat memiliki sikap positif terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain dan siswa dapat mempunyai hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

#### **E. Kerangka Berpikir Penelitian antara *Self-efficacy* dengan Intensi Perilaku Menyontek**

Perilaku menyontek pada siswa didasari oleh adanya intensi yang kuat dalam diri siswa sendiri. Perilaku menyontek dapat muncul jika dalam diri siswa memiliki sikap dan intensi yang tinggi untuk menyontek. Perilaku menyontek digunakan oleh siswa untuk membantu siswa dalam mencapai nilai yang tinggi dan untuk mengurangi kemungkinan memperoleh nilai yang rendah. Chaplin (1999) menyatakan bahwa intensi merupakan maksud dan keinginan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Terbentuknya intensi perilaku menyontek dipengaruhi oleh adanya sikap dan norma untuk dapat mengendalikan diri terhadap perilaku menyontek. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Baron dan Byrne (2004:135) yang menyatakan bahwa intensi perilaku menyontek dipengaruhi oleh sikap terhadap tingkah laku menyontek, norma subjektif dan control terhadap perilaku yang dipersepsikan.

Siswa menggunakan berbagai cara yang berbeda-beda untuk dapat mencapai nilai yang tinggi, salah satunya dengan cara menyontek. Menurut Anderman dan Murdock (2007:34) menyontek merupakan suatu tindakan yang tidak jujur atau tidak *fair* dalam memenangkan atau meraih keuntungan (nilai yang tinggi). Perilaku menyontek dapat terwujud tergantung pada *self-efficacy* yang dimiliki oleh masing-masing siswa. *Self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa dapat berpengaruh pada keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas, ulangan maupun ujian.

*Self-efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan (Bandura 1986, Anderman&Murdock 2007). Tinggi dan rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa akan menentukan keyakinan diri siswa dalam mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian. Jika *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa tinggi maka dalam menyelesaikan tugas, ulangan maupun ujian tidak akan menyontek. Jika *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa rendah maka siswa akan memiliki keyakinan diri yang rendah juga, sehingga siswa cenderung akan melakukan perilaku menyontek pada saat mengerjakan tugas, ulangan ataupun ujian. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pajares (1996), Anderman & Murdock (2007) yang menjelaskan jika siswa memiliki *self-efficacy* yang

tinggi maka siswa akan mamiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Studi di sekolah menengah atas yang dilakukan oleh (Murdock, Hale & Weber 2001) menemukan bahwa keyakinan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku menyontek pada siswa.

Sebuah peneliti menjelaskan bahwa *self-efficacy* dengan intensi perilaku menyontek memiliki hubungan. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Endang Pudjiastuti yang berjudul Hubungan “*Self-efficacy*” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi, hasilnya yaitu data menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang tinggi antara variabel *self-efficacy* dengan variabel perilaku mencontek. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku mencontek mahasiswa tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi perilaku mencontek yang dilakukan mahasiswa tersebut.



## **F. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek pada siswa. Dengan demikian maka dapat diartikan jika *self-efficacy* rendah maka intensi perilaku menyontek pada siswa akan tinggi, sebaliknya jika *self-efficacy* tinggi maka intensi perilaku menyontek akan rendah.
2. Ada perbedaan intensi perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan perempuan.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang dilakukan mengkaji hubungan antara variabel bebas yaitu *self-efficacy* dan variabel tergantung atau terkait yaitu intensi perilaku menyontek, serta mengkaji perbedaan variabel tergantung atau terkait yaitu intensi perilaku menyontek yang dilihat dari variabel bebas yaitu jenis kelamin.

##### B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem. Jumlah subjek yaitu 104 siswa yang dibagi menjadi empat kelas yakni kelas A, B, C, dan D. Adapun rincian subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan
A	13	13
B	11	14
C	15	12
D	14	12
Jumlah	53	51

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pakem. Pemilihan lokasi ini karena pertama, dari hasil wawancara dengan salah satu siswa di sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat intensi perilaku menyontek dengan alasan rendahnya keyakinan diri siswa (*low self-efficacy*) ketika siswa mengerjakan tugas, ulangan ataupun ujian. Alasan kedua, yaitu penelitian yang serupa juga belum pernah ada di SMP Negeri 1 Pakem.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian di SMP Negeri 1 Pakem ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 2013. Penyebaran skala dilaksanakan sesuai dengan jadwal masuk kelas pada mata pelajaran Bimbingan dan Konseling.

## **D. Metode Pengumpulan Data**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:127), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Penelitian ini menggunakan skala dengan 4 pilihan jawaban.

Dalam penelitian ini responden diminta untuk menjawab pernyataan dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan dan diperlukan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *self-efficacy* dan skala intensi perilaku menyontek dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Peneliti menggunakan empat tingkat jawaban agar tidak terjadi keraguan pada responden dalam menjawab pernyataan.

#### **E. Variabel Penelitian**

1. Variabel tergantung atau terkait yaitu intensi perilaku menyontek.
2. Variabel bebas yaitu :
  - a. *Self-efficacy*
  - b. Jenis kelamin

#### **F. Definisi Operasional**

1. *Self-efficacy* adalah suatu keyakinan akan kemampuan diri pada siswa yang dilihat dari kemampuannya dalam menghadapi tuntutan tugas dengan tingkat kesulitan bermacam-macam, dan keadaan umum seperti tingkat kesamaan aktivitas; kemampuan tingkah laku kognitif dan afektif; ciri kualitatif situasi; karakteristik, serta kekuatan dari pengalaman hidup pada masa lalu.

2. Intensi perilaku menyontek adalah niat siswa untuk melakukan perilaku menyontek dalam bentuk menyalin hasil pekerjaan teman atau membuka cacatan yang dilarang pada saat mengerjakan tugas, ulangan atau ujian yang didukung adanya situasi dan waktu.
3. Jenis kelamin diartikan sebagai perbedaan biologis yang dapat membedakan manusia sejak lahir menjadi laki-laki dan perempuan. Data jenis kelamin diperoleh dari data induk siswa.

## **G. Instrumen Penelitian**

Suharsimi Arikunto (2006:160) menyatakan instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga data tersebut mudah untuk diolah. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Purwanto (2008:183) yang mengatakan bahwa, instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif pula dalam suatu penelitian. Dengan demikian jumlah instrument yang akan digunakan

untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua skala yaitu skala *self-efficacy* dan skala intensi perilaku menyontek.

#### 1. Skala *Self-efficacy*

Skala ini digunakan untuk mengungkap *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa. Tingkat *self-efficacy* diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self-efficacy* dari Bandura (1997) yaitu tingkat, keadaan umum, kekuatan. Skala *self-efficacy* ini menggunakan empat pilihan jawaban yang telah ditentukan. Jawaban Sangat Sesuai (SS) pada pernyataan *favorable* diberi skor 4, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* diberi skor 1. Jawaban Sesuai (S) pada pernyataan *favorable* diberi skor 3, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* diberi skor 2. Jawaban Tidak Sesuai (TS) pada pernyataan *favorable* diberi skor 2, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* diberi skor 3. Jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) pada pernyataan *favorable* diberi skor 1, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* diberi skor 4. Skala penelitian ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang mendukung dan tidak mendukung. Adapun kisi-kisi untuk mengukur skala *self-efficacy* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Skala *Self-efficacy* Sebelum Uji Coba

No.	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir		Banyaknya Butir
			F	UF	
1.	Tingkatan ( <i>Level</i> )	a. Tuntutan tugas yang harus dihadapi	3,11,16	2,5,24	6
		b. Tingkat kesulitan tugas, ulangan atau ujian	1,8,61	10,19,27	6
		c. Tingkat prestasi	15,17,18,62	6,12,14,33	8
2.	Keadaan umum ( <i>Generality</i> )	a. Tingkat kesamaan aktivitas	9,22,31,75	20,23,34,63	8
		b. Kemampuan tingkah laku kognitif dan afektif	7,30,64,65,66	4,25,26,28,29	10
		c. Ciri kualitatif situasi	13,21,32,35,38	36,37,67,68,69	10
		d. Karakteristik seseorang	39,40,42,44,70	41,43,45,46,47	10
3.	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	a. Pengalaman keberhasilan	48,49,50,51,52	71,72,73	8
		b. Pengalaman kegagalan	55,57,59,74	53,54,56,58,60	9
	JUMLAH		38	37	75

## 2. Skala Intensi Perilaku Menyontek

Skala ini mengungkap tentang intensi perilaku menyontek pada siswa. Tingkat intensi perilaku menyontek diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek intensi perilaku menyontek yaitu perilaku, sasaran, situasi, waktu. Skala intensi perilaku menyontek ini menggunakan empat pilihan jawaban yang telah ditentukan. Jawaban Sangat Sesuai (SS) pada pernyataan *favorable* diberi skor 4, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* diberi skor 1. Jawaban Sesuai (S) pada pernyataan *favorable* diberi skor 3, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* diberi skor 2. Jawaban Tidak Sesuai (TS) pada pernyataan *favorable* diberi skor 2, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* diberi skor 3. Jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) pada pernyataan *favorable* diberi skor 1, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* diberi skor 4. Skala penelitian ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang mendukung dan tidak mendukung. Adapun kisi-kisi untuk mengukur skala intensi perilaku menyontek yaitu sebagai berikut:



Tabel 3. Kisi-kisi Skala Intensi Perilaku Menyontek Sebelum Uji Coba

No.	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir		Banyaknya Butir
			F	UF	
1.	Perilaku ( <i>Behavior</i> )	a. Perilaku menyontek	3,5,7	10,2,9,6	7
		b. Anggapan terhadap perilaku menyontek	1,11,67	8,4,72	6
2.	Sasaran ( <i>Target</i> )	a. Media menyontek (buku/catatan/alat elektronik)	13,68,75	22,27,38	6
		b. Orang lain atau teman	12,16,17,20,23,25,70	14,15,18,19,21,24,26	14
3.	Situasi ( <i>Situation</i> )	a. Kondisi fisik dan psikologis	29,30,78	34,71,73	6
		b. Suasana kelas	46,69,74,76,77	31,32,33,35,41	10
		c. Posisi tempat duduk	28,79	37,85	4
		d. Pengawas	44,47,55,66	36,40,52,63	8
		e. Peraturan	50,53,84	42,48,80	6
4.	Waktu ( <i>Time</i> )	a. Masa lalu	49,56	45,60	4
		b. Masa sekarang	58,62,81,82	57,59,54,61	8
		c. Masa depan	39,64,83	43,51,65	6
	JUMLAH		42	43	85

## **H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Untuk menunjang proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran validitas dan reliabilitas sebagai berikut :

### **1. Validitas Instrumen**

Sugiyono (2010:173) menjelaskan valid yaitu instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Menurut Saifuddin Azwar (2003:6) menjelaskan validitas ialah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak sekedar mampu mengungkapkan data yang akan diteliti dengan tepat saja, tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data. Cermat disini berarti pengukuran tersebut mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subjek yang satu dengan yang lain.

### **2. Reliabilitas Instrumen**

Menurut Sukardi (2007:127) reliabilitas disebut juga konsisten atau keajegan. Instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi ketika tes tersebut mempunyai hasil yang konsisten atau ajeg dalam mengukur sesuatu yang hendak diukur. Semakin reliabel suatu tes maka

ketika tes tersebut dilakukan tes kembali maka hasilnya akan sama. Saifuddin Azwar (2003:4) menjelaskan reliabilitas ialah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subjek penelitian yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Relatif sama disini berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan kecil diantara hasil dari beberapa kali pengukuran.

## **I. Hasil Uji Coba Alat Ukur**

Skala *self-efficacy* dan skala intensi perilaku menyontek dilakukan uji coba terhadap 71 siswa pada kelas VIII SMP Negeri 2 Depok pada tanggal 16 mei 2013. Uji coba didapatkan hasil nilai reliabilitas yang ditunjukan dari nilai Cronbach's Alpha 0,927 dengan korelasi butir total mulai dari -0,514 sampai 0,716. Adapun batas penerimaan butir sebesar 0,235. Batas penerimaan butir ditentukan berdasarkan tabel nilai-nilai *r product moment* taraf signifikan 5% dengan N 70 (Sugiyono, 2010:455). Hasil uji coba skala *self-efficacy* dari 75 butir menghasilkan 50 butir yang valid dan 25 butir yang gugur, sedangkan hasil uji coba skala intensi perilaku menyontek dari 85 butir menghasilkan 65 butir yang valid dan 20 butir yang gugur. Banyaknya butir pernyataan yang gugur dimungkinkan karena waktu penyebaran angket pada siang hari, sehingga waktu sudah tidak efektif dan siswa mengisi angket tidak

sesuai dengan keadaan dirinya. Adapun *blue print* setelah uji coba sebagai berikut :

Tabel 4. Kisi-kisi Skala *Self-efficacy* Setelah Uji Coba

No.	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir		Banyaknya Butir
			F	UF	
2.	Tingkatan ( <i>Level</i> )	a. Tuntutan tugas yang dihadapi harus	2,6,10	15	4
		b. Tingkat kesulitan tugas, ulangan atau ujian	1,41	5,12,16	5
		c. Tingkat prestasi	9,11,42	7,8,20	6
2.	Keadaan umum ( <i>Generality</i> )	a. Tingkat kesamaan aktivitas	19,50	14,21	4
		b. Kemampuan tingkah laku kognitif dan afektif	4,18,43,44,45	3,17	7
		c. Ciri kualitatif situasi	13,23	22	3
		d. Karakteristik seseorang	25,27,46	24,26,28,29	7
3.	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	a. Pengalaman keberhasilan	30,31,32,33	47,48	6
		b. Pengalaman kegagalan	36,37,40,49	34,35,37,39	8
		JUMLAH	28	22	50

Tabel 5. Kisi-kisi Skala Intensi Perilaku Menyontek Setelah Uji Coba

No.	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir		Banyaknya Butir
			F	UF	
1.	Perilaku ( <i>Behavior</i> )	a. Perilaku menyontek	1,7,4	2,5	5
		b. Anggapan terhadap perilaku menyontek	3,6,53	8,50	5
2.	Sasaran ( <i>Target</i> )	a. Media menyontek (buku/catatan/alat elektronik)	16,20,29	9,56	5
		b. Orang lain atau teman	10,11,14,15,18,19	12,13,17	9
3.	Situasi ( <i>Situation</i> )	a. Kondisi fisik dan psikologis	25,52,54	21,59	5
		b. Suasana kelas	22,23,24,26	35,51,55,57,58	9
		c. Posisi tempat duduk	28,65	60	3
		d. Pengawas	27,31,39,47	34,36,41	7
		e. Peraturan	32	64	2
4.	Waktu ( <i>Time</i> )	a. Masa lalu		37,42	2
		b. Masa sekarang	40,43,45,46	44,61,62	7
		c. Masa depan	33,38,49	30,48,63	6
JUMLAH			36	29	65

## J. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis

respondennya, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010:333). Dengan analisis yang dilakukan maka dapat ditentukan ada tidaknya hubungan antar variabel dan ada tidaknya perbedaan pada variabel bebas. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teknik analisis data yang akan diajukan yaitu :

1. *Product moment*

*Product moment* digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel yaitu intensi perilaku menyontek dan *self-efficacy*. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan SPSS *For Window Seri* 16.0.

2. *T-test*

*T-test* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan secara signifikan atau tidak intensi perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan SPSS *For Window Seri* 16.0.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 2013 di SMP Negeri 1 Pakem yang beralamatkan di Tegalsari, Pakembinangun, Pakem, Sleman. SMP Negeri 1 Pakem memiliki visi “Taqwa, Cerdas, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan”. Sekolah ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu kelas VII, VIII, dan IX yang masing-masing tingkatan dibagi menjadi empat kelas yakni kelas A, B, C, dan D. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari 53 siswa laki-laki dan 51 siswa perempuan.

##### 2. Deskripsi Data

Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran skala *self-efficacy* dan skala intensi perilaku menyontek pada seluruh kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem. Skala *self-efficacy* digunakan untuk mengetahui tingkat keyakinan diri yang dimiliki siswa, sedangkan skala intensi perilaku menyontek digunakan untuk mengetahui tingkat intensi perilaku menyontek siswa. Data mengenai *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek yang telah diperoleh

kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran data pada masing-masing variabel.

a. *Self-efficacy*

Skala *self-efficacy* terdiri dari 50 butir dengan skor jawaban tertinggi adalah 4 dan skor jawaban terendah adalah 1. Total skor tertinggi yang diperoleh siswa ialah 200 ( $50 \times 4 = 200$ ) dan nilai skor terendah ialah 50 ( $50 \times 1 = 50$ ). Jarak sebaran pada skala *self-efficacy* yaitu  $200 - 50 = 150$ . Dari hasil nilai, skor tertinggi untuk variabel *self-efficacy* ialah 192 dan nilai total skor terendah ialah 125, rerata teoretik = 151.8654, sedangkan standar deviasi 14.45049. Adapun distribusi kategori variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

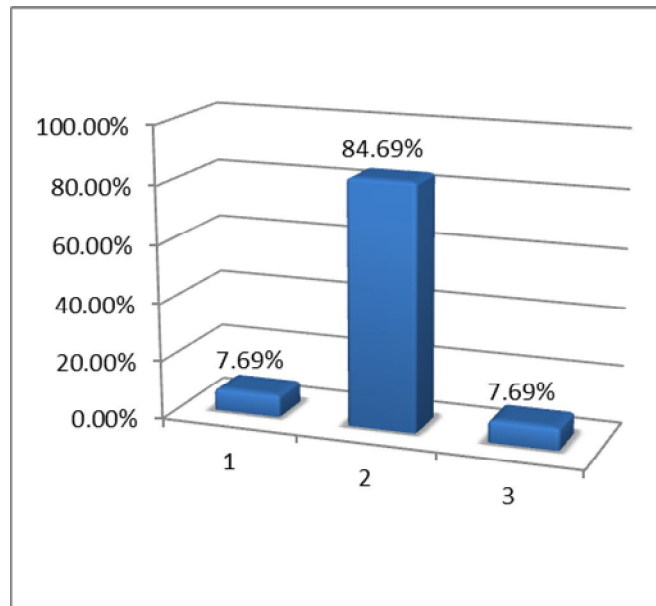
Tabel 6. Distribusi Kategori Variabel *Self-efficacy*

No.	Norma	Frekuensi	Presentase(%)	Kategori
1.	$x \leq 131$	7	10,58%	Rendah
2.	$131 < x \leq 173$	86	89,44%	Sedang
3.	$x > 173$	11	6,73%	Tinggi
	Jumlah	104	100%	

Pada tabel 7. terlihat bahwa 11 siswa (6,73%) siswa pada kategori tinggi, 86 siswa (89,44%) pada kategori sedang, dan 7 Siswa (10,58%) pada kategori rendah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-efficacy* siswa paling banyak terdapat



pada kategori sedang, artinya siswa terkadang mempunyai tingkat keyakinan akan kemampuan diri tinggi dan terkadang rendah. Sebaran data pada masing-masing kategori dapat dilihat melalui grafik batang sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik ketegori variabel *self-efficacy*

Keterangan:

1. Rendah
2. Sedang
3. Tinggi

b. Skala Intensi Perilaku Menyontek

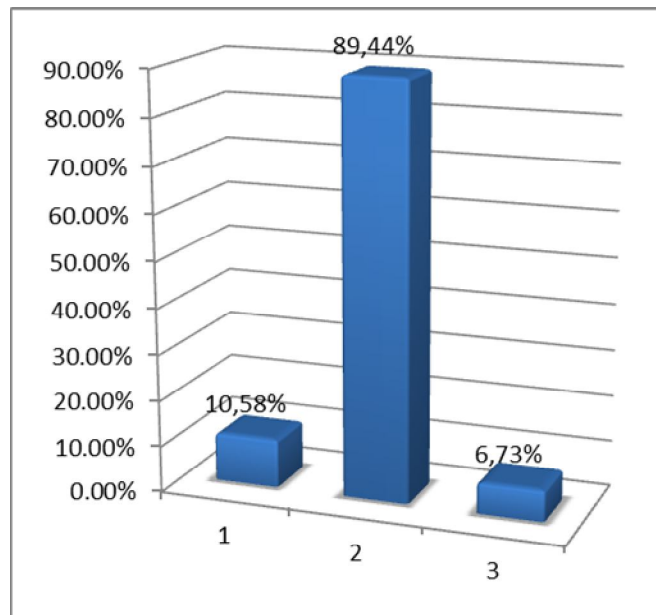
Skala intensi perilaku menyontek terdiri dari 65 butir dengan skor jawaban tertinggi ialah 4 dan skor jawaban terendah ialah 1. Total

skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 260 ( $65 \times 4 = 260$ ) dan nilai skor terendah yaitu 65 ( $65 \times 1 = 65$ ). Jarak sebaran skala intensi perilaku menyontek  $260 - 65 = 195$ . Dari hasil nilai, skor tertinggi untuk variabel intensi perilaku menyontek yakni 178 dan nilai total skor terendah yakni 80, rerata teoretik = 134.4423, sedangkan standar deviasi 17.73255. Adapun distribusi kategori variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Distribusi Kategori Variabel Intensi Perilaku Menyontek

No.	Norma	Frekuensi	Presentase(%)	Kategori
1.	$x \leq 107$	8	7,69%	Rendah
2.	$107 < x \leq 161$	88	84,69%	Sedang
3.	$x > 161$	8	7,69%	Tinggi
	Jumlah	104	100%	

Pada tabel 8. terlihat bahwa 8 siswa (7,69%) siswa pada kategori tinggi, 88 siswa (84,69%) pada kategori sedang, dan 8 Siswa (7,69%) pada kategori rendah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat intensi perilaku menyontek siswa paling banyak terdapat pada kategori sedang, artinya siswa masih memiliki keinginan untuk menyontek ketika siswa berada pada situasi yang mendesak. Sebaran data pada masing-masing kategori dapat dilihat melalui grafik batang sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik ketegori variabel intensi perilaku menyontek

Keterangan

1. Rendah
2. Sedang
3. Tinggi

### 3. Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *product moment* dan *t-test*.

#### a. *Product moment*

Berdasarkan hasil korelasi, dapat diketahui hubungan antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek koefisien korelasinya sebesar  $-0.580$  ( $p < 0,05$ ). Adapun hasil analisis dapat dilihat pada lampiran halaman 115, dengan demikian hipotesis yang berbunyi

“Ada hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek” diterima. Hal ini berarti berdasarkan data empirik sebagai hasil pengujian di lapangan atau pada kelompok populasi yang bersangkutan, terbukti bahwa ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa, maka semakin rendah tingkat intensi perilaku menyontek. Demikian juga sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi intensi perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian perlu dilakukan eksplorasi data lebih mendalam untuk memperdalam hasil analisis ini. Hasil analisis eksplorasi tersebut diketahui bahwa pada siswa perempuan hubungan antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek terbukti berkorelasi secara signifikan ( $r = -0.632$ ,  $p < 0,05$ ). Begitupula dengan siswa laki-laki hubungan antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek terbukti berkorelasi secara signifikan ( $r = -0.495$ ,  $p < 0,005$ ).

b. *T-test*

Hasil *t-test* menunjukkan bahwa rata-rata (mean) intensi perilaku menyontek perempuan yaitu 130.73, sedangkan untuk kelompok laki-laki yaitu 138.02. Secara absolut rata-rata dan intensi

perilaku menyontek berbeda antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. F hitung *Levene test* sebesar 0.042 dengan probabilitas 0.837 karena probabilitas  $> 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak atau memiliki varians yang sama. Nilai t pada varians yang diasumsikan setara yaitu -2.133 dengan  $p < 0.05$  ( $p = 0.035$ ). Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran halaman 118.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil penelitian, terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek pada siswa. Hubungan negatif berarti semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa maka semakin rendah tingkat intensi perilaku menyontek, demikian juga sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi intensi perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa. Hal ini berarti keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki oleh siswa ketika mengerjakan tugas atau menyelesaikan suatu permasalahan dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku menyontek. Perilaku menyontek tersebut dapat berupa membuka catatan yang dilarang atau saling bekerjasama dengan teman.

Berdasarkan aspek-aspek intensi perilaku menyontek yaitu perilaku, sasaran, situasi, dan waktu dapat diketahui peran dari masing-masing indikator tersebut. Pada indikator perilaku diketahui bahwa banyak siswa

yang setuju dengan pernyataan “Saya berharap selalu berhasil ketika mengerjakan tugas, ulangan atau ujian walaupun dengan cara melihat pekerjaan teman”. Siswa ada yang menganggap perilaku menyalin pekerjaan teman merupakan hal yang wajar dan lazim.

Pada indikator yang kedua yaitu sasaran, siswa melakukan perilaku menyontek targetnya ialah teman yang dianggap pandai. Pernyataan mendukung perilaku menyontek yang banyak disetujui oleh siswa pada indikator sasaran yaitu “Saya tidak bisa menolak memberikan jawaban ketika teman meminta jawaban saat ada tugas, ulangan atau ujian.” dan pernyataan “Saya bekerjasama dengan teman ketika ulangan atau ujian.”

Indikator yang ketiga yaitu situasi, situasi yang mendukung siswa melakukan perilaku menyontek yakni ketika pengawas keluar dari kelas. Pada indikator ini banyak siswa yang setuju dengan pernyataan “Saya bekerjasama dengan teman ketika pengawas keluar dari kelas.” Pada indikator yang keempat yaitu waktu, yang paling mendukung perilaku menyontek yakni ketika siswa merasa tertekan karena waktu yang diberikan untuk mengerjakan hampir habis. Pernyataan yang paling banyak disetujui pada indikator ini “ketika situasi mendesak saya meminta jawaban kepada teman.”

Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa indikator pada aspek intensi perilaku menyontek yang paling dominan yaitu waktu. Ketika siswa berada pada situasi waktu yang mendesak dan siswa merasa tertekan, maka siswa

akan meminta jawaban kepada teman. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan nilai yang tinggi.

Hasil penelitian ini membuktikan terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek pada siswa. Hal tersebut menguatkan pendapat yang dikemukakan oleh Pajares (1996), Anderman dan Murdock (2007) yang menjelaskan bahwa jika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian, sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Murdock, Hale, dan Weber (2001) telah melakukan studi di sekolah menengah atas, menemukan bahwa keyakinan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku menyontek siswa. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Dody Hartanto (2012:23) yang mengatakan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek ialah *low self-efficacy* atau rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri siswa untuk bertindak.

Pada skala *self-efficacy* yang disusun berdasarkan aspek tingkatan, keadaan umum, kekuatan juga dapat diketahui penjelasan lebih rinci. Berdasarkan dari indikator tingkatan, diketahui bahwa banyak siswa yang setuju dengan pernyataan “Saya pantang menyerah terus berusaha ketika menghadapi kesulitan.” dan pernyataan “Saya tetap berusaha menyelesaikan ulangan atau ujian.” Pada indikator kedua yaitu keadaan umum, karakteristik sebagian besar siswa berpikir negatif mengenai masa depan. Pernyataan yang

banyak disetujui oleh siswa yaitu “Saya selalu berpikir negatif mengenai masa depan.” Bandura (1997) menjelaskan bahwa informasi positif atau negatif mengenai kemampuan diri dapat berpengaruh pada tinggi dan rendahnya *self-efficacy* seseorang. Pada indikator ketiga yaitu kekuatan, aspek kekuatan yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* siswa ialah pengalaman keberhasilan yang pernah diraih oleh siswa. Pada indikator ini banyak siswa yang setuju dengan pernyataan “Saya senang ketika berhasil mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian.” Berdasarkan skala *self-efficacy* dapat disimpulkan bahwa indikator yang paling dominan yaitu kekuatan (*strenght*). Pengalaman keberhasilan siswa dapat mempengaruhi keyakinan diri siswa dalam bertindak. Hal ini menguatkan teori Bandura (dalam Feist & Feist, 2011:213) yang mengatakan bahwa pengalaman keberhasilan dimasa lalu akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan, dan sebaliknya kegagalan akan menurunkan ekspektasi mengenai kemampuannya.

Hasil penelitian ini dapat diketahui pula adanya perbedaan intensi perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Intensi perilaku menyontek siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Hasil tersebut menguatkan pendapat Woolfolk (2009:152) yang mengatakan bahwa kebanyakan studi mengenai remaja dan mahasiswa yang melakukan perilaku menyontek, ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak yang menyontek dibandingkan dengan siswa perempuan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Dody Hartanto (2012:23) yang mengatakan bahwa siswa



laki-laki lebih mempunyai keberanian untuk menyontek dibandingkan siswa perempuan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Whitley, Nelson, dan Jones (1999) yang menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih banyak menyontek dibandingkan dengan siswa perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rakovski, Levy dan beberapa penelitian lain yang dirangkum oleh Bailey, Wendy C. dan Bailey, S. Scott (2011) intensi perilaku menyontek siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Hal tersebut dikarenakan siswa laki-laki lebih mempunyai keberanian untuk mengakui bahwa dirinya melakukan perilaku menyontek dibandingkan siswa perempuan.

Hasil analisis diketahui bahwa terdapat perbedaan intensi perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Intensi perilaku menyontek pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan intensi perilaku menyontek pada siswa perempuan.

Hasil penelitian ini yang membuktikan terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek pada siswa, serta dapat diketahui pula adanya perbedaan intensi perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Adapun kaitannya hasil penelitian ini dengan Bimbingan dan Konseling yakni guru Bimbingan dan Konseling atau konselor di sekolah dapat membantu mengatasi permasalahan *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek yang dihadapi oleh siswa. Tujuannya agar siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan siswa dapat meraih prestasi

yang optimal, serta siswa mencapai tugas perkembangannya. Hal tersebut berdasarkan rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal (2007:197) menyebutkan bahwa Bimbingan dan Konseling bertujuan membantu konseli (siswa) agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengatasi permasalahan *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek dengan menyelenggarakan layanan bimbingan pribadi-sosial. Layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mengatasi *low self-efficacy* berupa pemberian motivasi kepada siswa yang bertujuan meningkatkan keyakinan dirinya dalam bertindak, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri saat mengerjakan tugas, menghadapi ulangan, atau ujian. Layanan bimbingan pribadi-sosial juga dapat mengatasi intensi perilaku menyontek yang berupa pemberian wawasan mengenai kerugian dari menyontek. Tujuannya agar siswa menyadari dampak perilaku tersebut akan merugikan dirinya dan orang lain. Selain itu, intensi perilaku menyontek dapat juga diatasi dengan cara mengadakan bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami masalah atau kesulitan terhadap mata pelajaran yang akan menimbulkan intensi perilaku menyontek. Guru BK juga dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mengatasi masalah ini, sehingga siswa mampu belajar lebih baik dan akan menghindari perilaku menyontek.

Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII, siswa rata-rata berusia 13 sampai 15 tahun. Siswa pada usia-usia tersebut berada pada masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa transisi ini sering disebut juga dengan masa remaja. Pada masa remaja siswa mengalami perkembangan dan kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja, siswa mulai belajar berfikir dan bersikap seperti orang dewasa dan perlahan meninggalkan sifat kekanak-kanakan. Berdasarkan ciri-ciri remaja, disebutkan bahwa salah satu ciri masa remaja yaitu masa yang sulit atau masa usia bermasalah. Hal tersebut dikarenakan dalam usia remaja terdapat proses pencarian jati diri, dalam usaha pencarian jati diri ini remaja (siswa) menemukan berbagai masalah, salah satu masalah tersebut yaitu masalah belajar. Wujud masalah belajar yang dihadapi oleh siswa kelas VIII ini berupa kurangnya keyakinan diri (*low self-efficacy*) dalam menyelesaikan tugas, ulangan, atau ujian, sehingga siswa melakukan perilaku menyontek.

Intensi perilaku menyontek selain dipengaruhi oleh *self-efficacy* dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, baik dari faktor internal atau dari dalam diri siswa maupun faktor eksternal atau dari lingkungan sekitar. Perilaku menyontek dalam kurun waktu akhir-akhir ini telah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut antara lain yaitu Uni setyani (2007) meneliti konsep diri dan intensi perilaku menyontek. Anugraheni Kushartanti (2009) meneliti perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. Putri Willis (2010) meneliti efikasi diri dan kecenderungan menyontek.

Tri Lestari (2010) meneliti perilaku menyontek dan kecemasan pada saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN) terhadap karakter siswa. Ruth Imelde (2011) meneliti konsep diri dengan intensi perilaku menyontek. Natalia Cristian (2011) meneliti perilaku menyontek ditinjau dari *self-efficacy*. Veronika Luqi (2011) meneliti perilaku menyontek pada pelajar ditinjau dari ketakutan akan kegagalan. Nisa Adika (2012) meneliti hubungan antara *Locus of Control* dan *Moral Reasoning* dengan Perilaku Menyontek.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu subjek yang diteliti hanya kelas VIII pada SMP Negeri 1 Pakem. Menurut peneliti perlu diadakan penelitian terhadap seluruh siswa, agar dapat mengetahui tingkat intensi perilaku menyontek pada seluruh siswa.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem. Hubungan negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa, maka semakin rendah tingkat intensi perilaku menyontek, demikian juga sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi intensi perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan dari penjelasan berbagai literatur, ketika siswa mempunyai tingkat *self-efficacy* tinggi, maka ia akan percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan baik. Namun, ketika siswa mempunyai tingkat *self-efficacy* rendah, maka ia akan memiliki keyakinan berhasil dalam mengerjakan tugas rendah dan cenderung menghindarinya atau menyerah.

Pada variabel intensi perilaku menyontek terdapat perbedaan intensi perilaku menyontek antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Tingkat intensi perilaku menyontek siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan intensi perilaku menyontek siswa perempuan. Berdasarkan dari penjelasan berbagai literatur, adanya perbedaan intensitas perilaku menyontek antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dimungkinkan disebabkan karena dua hal; pertama siswa laki-laki lebih mempunyai keberanian untuk

menyontek dibandingkan siswa perempuan; kedua siswa laki-laki lebih mempunyai keberanian untuk mengakui bahwa dirinya melakukan perilaku menyontek dibandingkan siswa perempuan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka diajukan beberapa saran antara lain sebagai berikut :

### **1. Bagi Siswa**

Siswa SMP Negeri 1 Pakem lebih meningkatkan *self-efficacy* dengan cara belajar teratur agar siswa dapat percaya diri ketika mengerjakan tugas, ulangan, maupun ujian sehingga siswa dapat menghindari perilaku menyontek.

### **2. Bagi Pendidik (Guru Pembimbing)**

Guru Bimbingan dan Konseling disarankan untuk menyelenggarakan bimbingan klasikal atau kelompok dengan tema *self-efficacy* dan intensi perilaku menyontek, agar siswa dapat meningkatkan keyakinan diri dalam bertindak dan siswa dapat menyadari kerugian atau akibat dari perbuatan menyontek. Sebagai tindak lanjut dari bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok tersebut, maka guru Bimbingan dan Konseling dapat

menyelenggarakan konseling individual bagi siswa yang memerlukan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang apabila ingin meneliti mengenai intensi perilaku menyontek. Disarankan agar dapat mengembangkan dan menggali faktor-faktor yang dapat memicu tingginya intensi perilaku menyontek pada siswa. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai alasan mengapa intensi perilaku menyontek pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Selain itu penelitian tindakan kelas untuk mengatasi intensi perilaku menyontek dengan menggunakan *treatment* tertentu juga sangat menarik untuk diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, dkk. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anderman, Erick dan Mudrock, T. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. New York. Academic Press.
- Anugraheni Kushartanti. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Skripsi*. UMS.
- Bailey, Wendy C. & Bailey, S. Scott. (2011). *Internatinal Journal of Business Research*. Diakses dari <http://www.freepatentsonline.com> pada tanggal 18 juni 2013.
- Bandura, Albert. (1977). *Self-efficacy. Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. Psychology Review.
- \_\_\_\_\_. (1997). *Self-efficacy the Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- \_\_\_\_\_. (1986). *Social Foundation of thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Baron, A.R dan Donn Byrne. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Cervone, Daniel, & Pervin Lawrence A. (2012). *Kepribadian, teori dan penelitian*. Penerjemah: Aliya Tusyani, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. [http://www.unissula.ac.id/v1/download/Peraturan/PP\\_19\\_2005\\_STANDAR\\_NAS\\_PENDDKN.PDF](http://www.unissula.ac.id/v1/download/Peraturan/PP_19_2005_STANDAR_NAS_PENDDKN.PDF). pada tanggal 11 maret 2013.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun*



1989tentangSistemPendidikanNasional.[http://www.dikti.org/uu\\_no2\\_1989.htm](http://www.dikti.org/uu_no2_1989.htm). pada tanggal 11 maret 2013.

- Dody Hartanto. (2012). *Menyontek dan Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Ebbel, R.L dan Friesbie, D.A. (1986). *Essential of Educational Measurement*. New Jersey: Prentice Hall
- Endang Pudjiastuti. (2012). Hubungan antara “Self Efficacy” dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Fakultas Psikologi Unisba*. Hlm.103-112.
- Eric M. Anderman & Tamerra B. Murdock. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. USA. Diakses dari [www.scribd.com](http://www.scribd.com). Pada tanggal 12 maret 2013.
- Feist, Jess, & Feist, Gregory J. (2011). *Teori Kepribadian, Theories of personality*. Penerjemah: Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Finn, Kristin Voelkl & Frone, Michael R. (2004). *Academic Performance and Cheating, Moderating Role of School Identification and Self-efficacy*. Diakses dari [www.tandfonline.com](http://www.tandfonline.com). Pada Tanggal 12 maret 2013.
- Fishbein, M., dan Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. California: Addison-Wesley Publishing.
- French, Donald P. (2006). *Cheatin’ Ain’t the Coboy Way*. *Journal of College Science Teaching*. Diakses dari <http://academicintegriry.okstate.edu/doc.pdf>. Pada tanggal 11 maret 2013.
- Hurlock B., Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)*. Penerjemah Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta: Erlangga.
- Hutton dan Donald P. French. (2006). *Teaching at its Best, Third Edition-Center For Teaching*. Diakses dari [www.cft.vanderbilt.edu/files/Teaching-at-ist-best.pdf](http://www.cft.vanderbilt.edu/files/Teaching-at-ist-best.pdf). pada tanggal 12 maret 2013.
- Ibnu, Hajar. (1996). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartini, kartono. (2006). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya.

- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum, sebuah pandangan Apresiatif*. Penerjemah: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mohammad Surya. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (1988). *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mustafa Edwin Nasution & Hardius Usman. (2007). *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Murdock, Tamare B. Hale, dan Meriam Webster. (2001). *Cheating Behaviors*. Diakses dari [www.emeraldinsight.com](http://www.emeraldinsight.com). Pada tanggal 12 maret 2013.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial, Social Psychology*. Penerjemah: Aliya Tusyani, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Natalia Cristian. (2011). Perilaku Menyontek Ditinjau dari *Self-efficacy*. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Nisa Adika. (2012). Hubungan antara *Locus of Control* dan *Moral Reasoning* dengan Perilaku Menyontek. *Skripsi*. UNY.
- Nur Cholila. (2011). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pajares, Frank. (1996). *Self-efficacy Lecture*. Diakses dari [www.uky.edu/eushe2/pajares](http://www.uky.edu/eushe2/pajares). Pada tanggal 12 maret 2013.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri willis. (2010). Efikasi Diri dan Kecenderungan Menyontek. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ruth Imelde. (2011). Konsep Diri dengan Intensi Perilaku Menyontek. *Skripsi*. Universitas Pelita Harapan.
- Saifuddin Azwar. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock W., John. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Penerjemah Shinto B. Adelar, M.Sc dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.

- Schunk, D.H. (1991). *Self-efficacy and Academic Motivation*. Diakses dari <http://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/dschunkself1991.pdf>. Pada tanggal 11 maret 2013.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Strom, Paris S. dan Strom, Robert D. (2007). *Cheating Behavior Research*. Diakses dari [www.scribd.com](http://www.scribd.com). Pada tanggal 12 maret 2013.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda.
- Tri Lestari. (2010). Perilaku Menyontek dan Kecemasan Pada Saat Pelaksanaan Ujian Nasional. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Uni Setyani. (2007). Hubungan antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek Pada SMA Negeri 2 Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.

- Veronika Luqi. (2011). Perilaku Menyontek Pada Pelajar Ditinjau dari Kekuatan Akan Kegagalan. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Whitley Bernard E., Amanda Bichlmeier Nelson, dan Jones Curtis J. (1999). *Genders Differences in Cheating Attitudes and Classroom Behavior: A Meta-Analysis, Sex Roles: A Journal of Research*. Diakses dari <http://www.Freepatent sanline.com/International-Journal-Busines-Research>. Pada tanggal 12 maret 2013.
- Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology, Active Learning Education, Edisi sepuluh bagian pertama*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyani Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1.**  
**SKALA UJI COBA**

# **SURVEI ANAK SMP DI SLEMAN**



**Disusun oleh : Ariyana Warsiti**

**PROGRAM PENDIDIKAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

Kepada

Adik-adik yang saya sayangi,

Perkenalkan saya Ariyana Warsiti mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan survei mengenai anak SMP di Sleman. Hasil survei ini dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi proses pendidikan di SMP.

Terkait dengan hal tersebut, berikut ini ada berbagai macam pernyataan yang dibagi menjadi dua bagian dan harus dijawab oleh adik-adik sekalian. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah asalkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan tidak mempengaruhi prestasi belajar adik-adik.

Saya menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban tidak diketahui pihak lain. Sebelum merespon hendaknya adik-adik mengisi lembar persetujuan terlebih dahulu. Selamat mengerjakan dan terimakasih atas kerjasamanya.

Hormat saya,

Ariyana Warsiti

### **Lembar Persetujuan**

Dengan ini, saya

Nama : .....(Boleh inisial saja)

Usia : .....

Jenis kelamin : .....

Asal sekolah : .....

menyatakan bahwa secara sukarela berpartisipasi dalam mengisi skala survei yang disusun oleh Ariyana Warsiti.

Yogyakarta,.....

(.....)



### Petunjuk pengerjaan

Bacalah setiap pernyataan dibawah ini dengan seksama. Setiap pernyataan dalam skala ini dilengkapi pilihan jawaban : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

- Sangat Sesuai (SS)  
Berarti pernyataan tersebut sangat sesuai dengan keadaan diri anda.
- Sesuai (S)  
Berarti pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda.
- Tidak Sesuai (TS)  
Berarti pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keadaan diri anda.
- Sangat Tidak Sesuai (STS)  
Berarti pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan keadaan diri anda.

### Petunjuk pengisian

Berilah tanda Centang (v) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda.

Contoh

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu rajin belajar	v			

Apabila anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda silang (x) pada jawaban pertama, kemudian beri tanda Centang (v) pada jawaban anda dengan cara :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu rajin belajar	v		<del>v</del>	

**Pernyataan bagian I :**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menganggap perilaku menyalin pekerjaan teman merupakan hal yang merugikan				
2.	Saya senang ketika berhasil mengerjakan ulangan atau ujian walaupun menyalin pekerjaan teman				
3.	Saya sedih ketika mendapat nilai bagus tetapi menyalin pekerjaan teman				
4.	Saya menganggap perilaku meniru pekerjaan teman merupakan hal yang menguntungkan				
5.	Saya selalu gagal ketika akan melakukan perbuatan tidak jujur saat mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian				
6.	Saya sedih ketika gagal menyalin pekerjaan teman				
7.	Saya senang ketika gagal melakukan perbuatan curang				
8.	Saya menganggap perilaku menyalin pekerjaan teman merupakan hal yang wajar atau lazim				
9.	Saya berharap selalu berhasil ketika mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian walaupun dengan cara melihat pekerjaan teman				
10.	Saya selalu berhasil ketika menyontek				
11.	Saya menganggap perilaku menyalin pekerjaan teman merupakan hal yang tidak boleh dilakukan				
12.	Saya menjadi bimbang menentukan jawaban setelah bekerjasama dengan teman				
13.	Saya tidak menggunakan buku atau catatan ketika mengerjakan ulangan atau ujian				
14.	Saya menyalin pekerjaan teman ketika ada ulangan atau ujian				
15.	Saya bekerjasama dengan teman ketika ulangan atau ujian				
16.	Saya tidak melihat pekerjaan teman ketika ulangan atau ujian				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
17.	Saya tidak bekerjasama dengan teman ketika ulangan atau ujian				
18.	Saya mengizinkan teman menyalin hasil pekerjaan saya				
19.	Saya tidak bisa menolak memberikan jawaban ketika teman meminta jawaban saat ada tugas, ulangan, atau ujian.				
20.	Saya dipaksa oleh teman agar mau mengerjakan pekerjaan rumahnya, tetapi saya tidak mau				
21.	Saya lebih yakin setelah saya bekerjasama dengan teman yang lebih pandai				
22.	Saya menggunakan buku atau catatan ketika menjawab ulangan atau ujian				
23.	Saya tidak mengizinkan teman menyalin jawaban saya				
24.	Saya memaksa teman agar mau memberikan jawaban saat ada tugas, ulangan, atau ujian				
25.	Saya dipaksa oleh teman agar memberikan jawaban saya ketika ulangan atau ujian				
26.	Saya menyuruh orang lain (joki) untuk mengerjakan ulangan atau ujian				
27.	Saya mencari jawaban ulangan atau ujian melalui HP di jaringan internet				
28.	Saya berani bekerjasama dengan teman saat duduk dibangku tengah				
29.	Badan saya gemetar ketika membuka catatan atau buku saat mengerjakan ulangan atau ujian				
30.	Saya gugup ketika melakukan perbuatan curang saat ulangan atau ujian				
31.	Saya menyontek saat teman melakukan perilaku menyontek				
32.	Saya berani melihat jawaban teman saat suasana kelas tenang				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
33.	Saya bekerjasama dengan teman saat suasana kelas ramai atau gaduh				
34.	Sikap saya tenang ketika menyalin pekerjaan teman				
35.	Saya melihat teman memberikan jawaban saat mengerjakan tugas, ulangan maupun ujian sehingga saya juga memberikan jawaban kepada teman				
36.	Saya memberikan jawaban kepada teman saat pengawas sibuk dengan aktivitasnya				
37.	Saya berani meminta jawaban kepada teman saat duduk dibangku paling depan				
38.	Saya mencari jawaban dengan cara SMS teman atau orang lain				
39.	Saya optimis bisa mengerjakan tugas/ulangan/ujian sendiri				
40.	Saya meminta jawaban kepada teman saat pengawas sibuk dengan aktivitasnya sendiri				
41.	Saya melihat teman meminta jawaban saat mengerjakan tugas, ulangan maupun ujian				
42.	Saya tidak takut dihukum karena menyalin jawaban				
43.	Saya masih tetap ingin menyontek				
44.	Saya tidak berani memberikan jawaban kepada teman saat pengawas mengawasi ulangan atau ujian				
45.	Dahulu saya pernah meminta jawaban kepada teman				
46.	Saya tetap percaya diri dengan jawaban saya, walaupun teman-teman saling bekerja sama saat ulangan/ujian				
47.	Saya takut melakukan perilaku menyontek ketika melihat teman ketahuan menyontek oleh pengawas				
48.	Saya pernah dihukum karena bekerjasama dengan teman saat ulangan atau ujian				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
49.	Dari dulu saya tidak pernah memberikan contekan kepada teman				
50.	Saya tidak pernah dihukum karena berbuat curang saat ulangan atau ujian				
51.	Saya kurang yakin bisa mengerjakan tugas/ulangan/ujian tanpa menyontek				
52.	Saya bekerjasama dengan teman saat pengawas keluar dari kelas				
53.	Saya jera melakukan perbuatan curang karena saya pernah dihukum oleh guru				
54.	Waktu yang disediakan untuk mengerjakan tugas/ulangan/ujian kurang sehingga saya menyalin jawaban teman				
55.	Saya tidak berani meminta jawaban kepada teman saat pengawas mengawasi ulangan atau ujian				
56.	Dahulu saya tidak pernah meminta jawaban kepada teman				
57.	Saya sekarang sering meminta jawaban kepada teman				
58.	Saya sekarang tidak mau berbuat curang saat mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian				
59.	Ketika situasi mendesak saya meminta jawaban kepada teman				
60.	Dahulu saya pernah memberikan jawaban kepada teman				
61.	Saya sering mengganti-ganti jawaban ketika melihat hasil pekerjaan teman				
62.	Saya tidak mengganti hasil pekerjaan saya ketika melihat hasil pekerjaan teman				
63.	Saya bekerjasama dengan teman saat pengawas mengantuk atau tidur				
64.	Saya jera melakukan perilaku curang saat mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
65.	Saya menyiapkan catatan kecil sebelum mengerjakan ulangan atau ujian				
66.	Saya takut ketahuan oleh pengawas saat menyalin pekerjaan teman				
67.	Menyalin pekerjaan teman merupakan pantangan bagi saya				
68.	Saya tidak pernah mencari jawaban ulangan atau ujian melalui HP di jaringan internet				
69.	Saya tidak berani bekerjasama dengan teman, walaupun suasana kelas mendukung				
70.	Saya tidak pernah menyuruh orang lain untuk mengerjakan ulangan atau ujian				
71.	Sikap saya tenang saat membuka catatan atau buku saat ulangan/ujian				
72.	Menyontek merupakan salah satu cara yang dapat saya lakukan untuk memperoleh nilai yang baik.				
73.	Saya tidak ragu saat akan meminta jawaban kepada teman				
74.	Saya tetap takut melihat jawaban teman saat mengerjakan ulangan/ujian, walaupun suasana kelas sudah mendukung				
75.	Saya tidak pernah meminta jawaban dengan cara SMS teman				
76.	Saya tetap tidak ingin menyontek, walaupun teman-teman melakukan perilaku menyontek				
77.	Saya tetap tidak memberikan jawaban kepada teman, walaupun saya melihat teman saling bertukar jawaban				
78.	Saya ragu-ragu saat akan menyalin pekerjaan teman				
79.	Saya tetap takut menyalin pekerjaan teman, walaupun saya duduk dibangku paling belakang				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
80.	Saya pernah dihukum karena membuka buku atau catatan saat ulangan atau ujian				
81.	Saya tetap berusaha sendiri dalam mengerjakan tugas/ulangan/ujian, walaupun situasi mendesak				
82.	Saya tidak ingin meminta jawaban kepada teman, walaupun waktu untuk mengerjakan sudah hampir habis				
83.	Saya tidak pernah menyiapkan catatan sebelum mengerjakan ulangan/ujian				
84.	Saya takut dihukum karena berbuat curang saat ulangan atau ujian				
85.	Saya berani menyalin pekerjaan teman saat duduk dibangku belakang				

**Pernyataan bagian II:**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya pantang menyerah terus berusaha ketika menghadapi kesulitan				
2.	Tugas yang harus saya kerjakan sedikit, sehingga saya bosan belajar				
3.	Saya mampu mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian tepat waktu				
4.	Saya merasa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru				
5.	Menurut saya waktu yang disediakan kurang untuk menyelesaikan tugas, ulangan, atau ujian				
6.	Prestasi saya kurang memuaskan				
7.	Saya berusaha mampu mengatur waktu belajar dengan baik				
8.	Secara umum tugas dari guru mudah bagi saya jadi saya mampu menyelesaikannya				
9.	Saya mempunyai banyak tugas yang harus selesai dihari yang sama				
10.	Saya mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan				
11.	Tugas yang harus saya kerjakan banyak, sehingga saya rajin belajar				
12.	Saya tidak memperdulikan prestasi bagus/jelek				
13.	Saya semangat belajar ketika belajar bersama teman				
14.	Saya pesimis mampu mendapatkan prestasi memuaskan				
15.	Prestasi saya memuaskan				
16.	Menurut saya waktu yang disediakan cukup untuk menyelesaikan tugas, ulangan, atau ujian				
17.	Saya ingin mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi				
18.	Saya takut jika prestasi saya menurun				



No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
19.	Ulangan/ujian yang saya hadapi terlalu sulit sehingga saya tidak mampu menyelesaikan				
20.	Saya merasa terlalu banyak aktivitas disekolah (kegiatan ekstrakurikuler) sehingga tugas jarang saya kerjakan				
21.	Saya dapat berkonsentrasi belajar apabila suasana tenang				
22.	Saya merasa terlalu banyak aktivitas dirumah (membantu orang tua) sehingga saya harus pandai membagi waktu				
23.	Saya mempunyai banyak aktivitas, sehingga saya tidak sempat belajar				
24.	Saya tidak mampu mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian tepat waktu				
25.	Saya merasa ulangan atau ujian yang diberikan belum pernah diajarkan, sehingga saya tidak mampu menyelesaikan				
26.	Saya sering merasa tidak tenang saat mengerjakan ulangan atau ujian				
27.	Secara umum tugas dari guru sangat sulit bagi saya jadi saya tidak mampu menyelesaikannya				
28.	Saya kurang mampu memanfaatkan waktu dengan baik saat ulangan atau ujian				
29.	Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki				
30.	Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki				
31.	Saya merasa terlalu banyak aktivitas di luar sekolah (dilingkungan rumah/masyarakat), tetapi saya tetap mampu menyelesaikan tugas sekolah				
32.	Saya dapat berkonsentrasi belajar walaupun suasana ramai				
33.	Prestasi bagi saya tidak penting				
34.	Saya terlalu banyak waktu bermain sehingga lupa waktu belajar				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
35.	Saya lebih senang belajar ketika ada guru les yang mendampingi				
36.	Ketika ada teman, saya sering meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas				
37.	Saya malas mengerjakan tugas ketika				
38.	Saya segera mengerjakan tugas walaupun batas waktu pengumpulan masih lama				
39.	Saya merasa takut dijauhi teman-teman ketika nilai jelek				
40.	Saya takut dikatakan bodoh oleh teman-teman				
41.	Saya tidak percaya diri ketika mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian sendiri				
42.	Saya yakin dengan hasil pekerjaan saya sendiri				
43.	Saya lebih yakin dengan hasil pekerjaan teman				
44.	Saya selalu berpikir positif mengenai masa depan				
45.	Saya selalu berpikir negatif mengenai masa depan				
46.	Saya tidak berani mengambil resiko yang berat				
47.	Saya sering merasa putus asa				
48.	Saya selalu berhasil setiap mengerjakan ulangan				
49.	Saya selalu ingin berhasil setiap menghadapi tantangan				
50.	Saya senang ketika berhasil mengerjakan tugas, ulangan atau ujian				
51.	Saya semakin bersemangat mengerjakan tugas yang lain setelah berhasil mengerjakan tugas yang sebelumnya				
52.	Saya semakin bersemangat ketika melihat teman berhasil meraih prestasi				
53.	Saya sering gagal saat mengerjakan ulangan atau ujian				
54.	Saya takut gagal dalam ulangan atau ujian				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
55.	Saya tidak takut gagal (pantang menyerah) dalam ulangan atau ujian				
56.	Saya menyerah saat mengalami kegagalan				
57.	Saya terus berusaha walaupun pernah mengalami kegagalan				
58.	Saya merasa tidak mampu jika melihat teman mengalami kegagalan				
59.	Saya mengambil hikmah dari kegagalan yang telah saya alami				
60.	Saya menganggap kegagalan merupakan hal yang biasa				
61.	Saya tetap berusaha menyelesaikan ulangan/ujian walaupun sulit				
62.	Saya optimis mampu mendapatkan prestasi yang memuaskan				
63.	Saya tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik apabila terlalu banyak tugas				
64.	Sikap saya tenang saat mengerjakan ulangan/ujian				
65.	Saya tetap berusaha mengerjakan ulangan/ujian walaupun materi belum pernah diajarkan				
66.	Saya percaya diri mampu mengerjakan ulangan/ujian				
67.	Saya kurang dapat berkonsentrasi belajar apabila suasana ramai				
68.	Saya kurang semangat belajar apabila suasana sunyi				
69.	Semangat belajar saya turun jika saya harus belajar kelompok				
70.	Saya terus berusaha pantang menyerah dalam segala hal				
71.	Setelah saya mendapatkan nilai bagus lalu saya malas belajar				
72.	Ketika melihat teman berprestasi, saya merasa rendah diri				
73.	Saya mudah merasa puas lalu tidak mau belajar kembali				
74.	Saya menganggap kegagalan merupakan hal yang perlu diperbaiki				
75.	Walaupun aktivitas banyak tetapi saya tetap semangat belajar				

### TERIMAKASIH ###

**LAMPIRAN 2.**  
**VALIDITAS DAN RELIABILITAS**

## Pernyataan 1

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	85

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	248.7465	490.763	.165	.927	Gugur
VAR00002	248.7465	490.621	.256	.927	Tidak gugur
VAR00003	248.9296	483.238	.391	.926	Tidak gugur
VAR00004	248.8592	488.266	.251	.927	Tidak gugur
VAR00005	249.6338	495.293	-.007	.928	Gugur
VAR00006	248.6338	487.093	.317	.926	Tidak gugur
VAR00007	249.0845	485.393	.282	.927	Tidak gugur
VAR00008	249.1408	485.437	.332	.926	Tidak gugur
VAR00009	248.8873	481.587	.429	.926	Tidak gugur
VAR00010	248.8169	489.923	.219	.927	Gugur
VAR00011	248.7746	481.034	.496	.926	Tidak gugur
VAR00012	249.2535	498.221	-.094	.929	Gugur
VAR00013	248.7465	481.563	.453	.926	Tidak gugur
VAR00014	248.7183	483.005	.593	.925	Tidak gugur
VAR00015	248.9155	483.850	.439	.926	Tidak gugur
VAR00016	248.9718	483.913	.416	.926	Tidak gugur
VAR00017	248.9155	479.164	.490	.925	Tidak gugur
VAR00018	249.1831	480.437	.414	.926	Tidak gugur
VAR00019	249.3803	486.325	.260	.927	Tidak gugur

VAR00020	249.6056	502.557	-.158	.931	Gugur
VAR00021	249.5775	488.733	.164	.927	Gugur
VAR00022	248.6620	481.884	.506	.926	Tidak gugur
VAR00023	249.0000	482.029	.379	.926	Tidak gugur
VAR00024	248.7042	481.383	.563	.925	Tidak gugur
VAR00025	250.0563	506.082	-.419	.930	Gugur
VAR00026	248.4225	488.305	.275	.927	Tidak gugur
VAR00027	248.4085	487.731	.285	.927	Tidak gugur
VAR00028	249.9296	512.638	-.514	.931	Gugur
VAR00029	249.4085	492.331	.061	.928	Gugur
VAR00030	248.8451	480.819	.416	.926	Tidak gugur
VAR00031	249.1408	482.866	.471	.926	Tidak gugur
VAR00032	248.7465	479.649	.656	.925	Tidak gugur
VAR00033	249.3239	478.194	.542	.925	Tidak gugur
VAR00034	248.9577	474.155	.693	.924	Tidak gugur
VAR00035	249.0141	480.414	.432	.926	Tidak gugur
VAR00036	249.0986	479.090	.490	.925	Tidak gugur
VAR00037	248.6197	480.382	.576	.925	Tidak gugur
VAR00038	248.4085	484.959	.428	.926	Tidak gugur
VAR00039	248.5352	482.509	.527	.926	Tidak gugur
VAR00040	248.9437	479.054	.556	.925	Tidak gugur
VAR00041	249.8592	492.808	.074	.928	Gugur
VAR00042	248.6338	479.207	.539	.925	Tidak gugur
VAR00043	248.5915	479.931	.565	.925	Tidak gugur
VAR00044	249.0563	486.311	.295	.927	Tidak gugur
VAR00045	250.0704	489.638	.203	.927	Gugur
VAR00046	248.7324	478.970	.574	.925	Tidak gugur
VAR00047	248.5352	485.424	.428	.926	Tidak gugur
VAR00048	248.6197	490.953	.131	.927	Gugur
VAR00049	249.8451	487.933	.295	.927	Tidak gugur
VAR00050	249.1127	494.987	.003	.928	Gugur

VAR00051	248.9014	481.004	.468	.926	Tidak gugur
VAR00052	249.3380	474.913	.611	.925	Tidak gugur
VAR00053	249.8592	495.694	-.018	.928	Gugur
VAR00054	249.1268	475.912	.524	.925	Tidak gugur
VAR00055	248.8732	487.312	.279	.927	Tidak gugur
VAR00056	249.6338	483.264	.365	.926	Tidak gugur
VAR00057	248.8028	481.703	.547	.925	Tidak gugur
VAR00058	248.8873	479.416	.531	.925	Tidak gugur
VAR00059	249.7887	485.540	.369	.926	Tidak gugur
VAR00060	249.9155	491.393	.142	.927	Gugur
VAR00061	249.0986	487.004	.302	.926	Tidak gugur
VAR00062	249.1408	488.437	.230	.927	Gugur
VAR00063	249.2254	472.891	.621	.925	Tidak gugur
VAR00064	249.2113	485.655	.330	.926	Tidak gugur
VAR00065	248.7606	483.328	.352	.926	Tidak gugur
VAR00066	248.9577	495.012	.005	.928	Gugur
VAR00067	249.1831	477.237	.578	.925	Tidak gugur
VAR00068	248.4366	489.135	.191	.927	Gugur
VAR00069	249.2254	473.006	.721	.924	Tidak gugur
VAR00070	248.5070	493.625	.046	.928	Gugur
VAR00071	248.8028	480.303	.432	.926	Tidak gugur
VAR00072	248.7042	478.583	.578	.925	Tidak gugur
VAR00073	248.9859	478.128	.528	.925	Tidak gugur
VAR00074	248.9155	477.650	.553	.925	Tidak gugur
VAR00075	248.3944	485.271	.351	.926	Tidak gugur
VAR00076	249.0423	472.270	.716	.924	Tidak gugur
VAR00077	249.1831	473.952	.649	.924	Tidak gugur
VAR00078	248.9296	484.295	.381	.926	Tidak gugur
VAR00079	249.0563	474.597	.587	.925	Tidak gugur
VAR00080	248.5634	492.249	.089	.928	Gugur
VAR00081	248.8592	481.351	.453	.926	Tidak gugur

VAR00082	249.2394	473.842	.604	.925	Tidak gugur
VAR00083	248.6338	486.750	.265	.927	Tidak gugur
VAR00084	248.9014	481.662	.369	.926	Tidak gugur
VAR00085	248.9296	472.838	.646	.924	Tidak gugur



## Pernyataan 2

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	75

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	216.7606	268.213	.369	.867	Tidak gugur
VAR00002	217.1831	272.837	.125	.870	Gugur
VAR00003	217.3380	266.770	.503	.866	Tidak gugur
VAR00004	217.0704	267.466	.436	.867	Tidak gugur
VAR00005	217.7042	269.611	.196	.869	Gugur
VAR00006	218.0423	270.641	.158	.870	Gugur
VAR00007	216.8451	268.561	.344	.868	Tidak gugur
VAR00008	217.2676	269.713	-.010	.891	Gugur
VAR00009	217.2817	274.977	-.010	.871	Gugur
VAR00010	217.1972	266.246	.391	.867	Tidak gugur
VAR00011	217.3239	266.451	.399	.867	Tidak gugur
VAR00012	217.0704	266.809	.410	.867	Tidak gugur
VAR00013	217.0563	274.311	.017	.871	Gugur
VAR00014	217.5915	266.245	.288	.868	Tidak gugur
VAR00015	217.7324	263.113	.500	.865	Tidak gugur
VAR00016	217.5493	266.851	.413	.867	Tidak gugur
VAR00017	216.4085	269.131	.393	.868	Tidak gugur
VAR00018	216.8873	275.644	-.041	.873	Gugur
VAR00019	217.5352	269.109	.311	.868	Tidak gugur

VAR00020	217.1831	271.837	.135	.870	Gugur
VAR00021	216.7746	267.091	.339	.868	Tidak gugur
VAR00022	217.5070	273.254	.055	.871	Gugur
VAR00023	217.3944	269.014	.258	.868	Tidak gugur
VAR00024	217.3662	268.493	.404	.867	Tidak gugur
VAR00025	217.3803	269.468	.210	.869	Gugur
VAR00026	217.8732	275.141	-.018	.872	Gugur
VAR00027	217.3099	267.617	.471	.867	Tidak gugur
VAR00028	217.7324	270.170	.215	.869	Gugur
VAR00029	217.4789	263.596	.456	.866	Tidak gugur
VAR00030	217.2254	264.006	.451	.866	Tidak gugur
VAR00031	217.3239	264.394	.424	.866	Tidak gugur
VAR00032	218.0704	272.295	.102	.870	Gugur
VAR00033	216.7042	264.840	.436	.866	Tidak gugur
VAR00034	217.4648	264.452	.390	.867	Tidak gugur
VAR00035	217.3099	273.703	.023	.872	Gugur
VAR00036	218.0282	277.656	-.134	.873	Gugur
VAR00037	217.2535	263.935	.470	.866	Tidak gugur
VAR00038	217.3803	263.639	.452	.866	Tidak gugur
VAR00039	217.8451	277.704	-.114	.874	Gugur
VAR00040	217.7606	280.413	-.191	.876	Gugur
VAR00041	217.1972	262.732	.492	.865	Tidak gugur
VAR00042	216.9437	261.511	.690	.864	Tidak gugur
VAR00043	216.8451	265.647	.563	.866	Tidak gugur
VAR00044	216.6901	263.588	.623	.865	Tidak gugur
VAR00045	216.7183	265.720	.461	.866	Tidak gugur
VAR00046	217.6338	270.293	.187	.869	Gugur
VAR00047	217.2535	268.278	.278	.868	Tidak gugur
VAR00048	217.6479	265.317	.430	.866	Tidak gugur
VAR00049	216.6197	268.582	.366	.868	Tidak gugur
VAR00050	216.6338	266.921	.438	.867	Tidak gugur

VAR00051	216.6901	268.303	.379	.867	Tidak gugur
VAR00052	217.2113	270.826	.182	.869	Gugur
VAR00053	217.4789	266.082	.415	.867	Tidak gugur
VAR00054	217.7465	266.078	.286	.868	Tidak gugur
VAR00055	217.2535	263.163	.505	.865	Tidak gugur
VAR00056	217.0704	265.552	.456	.866	Tidak gugur
VAR00057	216.8169	267.409	.447	.867	Tidak gugur
VAR00058	217.1690	268.771	.382	.868	Tidak gugur
VAR00059	216.8028	266.875	.392	.867	Tidak gugur
VAR00060	217.7606	271.899	.088	.871	Gugur
VAR00061	216.8310	265.885	.514	.866	Tidak gugur
VAR00062	216.9155	265.507	.469	.866	Tidak gugur
VAR00063	217.7042	272.154	.127	.870	Gugur
VAR00064	217.2535	265.935	.381	.867	Tidak gugur
VAR00065	217.2254	266.806	.412	.867	Tidak gugur
VAR00066	217.0704	264.895	.470	.866	Tidak gugur
VAR00067	218.2113	274.140	.014	.872	Gugur
VAR00068	217.1972	271.246	.153	.870	Gugur
VAR00069	217.0000	271.000	.206	.869	Gugur
VAR00070	216.7606	265.328	.559	.866	Tidak gugur
VAR00071	217.0000	265.886	.462	.866	Tidak gugur
VAR00072	217.4085	271.674	.130	.870	Gugur
VAR00073	217.0282	266.742	.411	.867	Tidak gugur
VAR00074	216.6197	266.925	.439	.867	Tidak gugur
VAR00075	216.9296	264.066	.490	.866	Tidak gugur

**LAMPIRAN 3.**  
**SKALA PENELITIAN**

# **SURVEI ANAK SMP DI SLEMAN**



**Disusun oleh : Ariyana Warsiti**

**PROGRAM PENDIDIKAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

Kepada

Adik-adik yang saya sayangi,

Perkenalkan saya Ariyana Warsiti mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan survei mengenai anak SMP di Sleman. Hasil survei ini dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi proses pendidikan di SMP.

Terkait dengan hal tersebut, berikut ini ada berbagai macam pernyataan yang dibagi menjadi dua bagian dan harus dijawab oleh adik-adik sekalian. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah asalkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan tidak mempengaruhi prestasi belajar adik-adik.

Saya menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban tidak diketahui pihak lain. Sebelum merespon hendaknya adik-adik mengisi lembar persetujuan terlebih dahulu. Selamat mengerjakan dan terimakasih atas kerjasamanya.

Hormat saya,

Ariyana Warsiti

### **Lembar Persetujuan**

Dengan ini, saya

Nama : .....(Boleh inisial saja)

Usia : .....

Jenis kelamin : .....

Asal sekolah : .....

menyatakan bahwa secara sukarela berpartisipasi dalam mengisi skala survei yang disusun oleh Ariyana Warsiti.

Yogyakarta,.....

(.....)

### Petunjuk pengerjaan

Bacalah setiap pernyataan dibawah ini dengan seksama. Setiap pernyataan dalam skala ini dilengkapi pilihan jawaban : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

- Sangat Sesuai (SS)  
Berarti pernyataan tersebut sangat sesuai dengan keadaan diri anda.
- Sesuai (S)  
Berarti pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda.
- Tidak Sesuai (TS)  
Berarti pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keadaan diri anda.
- Sangat Tidak Sesuai (STS)  
Berarti pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan keadaan diri anda.

### Petunjuk pengisian

Berilah tanda Centang (v) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda.

Contoh

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu rajin belajar	v			

Apabila anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda silang (x) pada jawaban pertama, kemudian beri tanda Centang (v) pada jawaban anda dengan cara :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu rajin belajar	v		<del>v</del>	

**Pernyataan bagian II:**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya pantang menyerah terus berusaha ketika menghadapi kesulitan				
2.	Saya mampu mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian tepat waktu				
3.	Saya merasa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru				
4.	Saya berusaha mampu mengatur waktu belajar dengan baik				
5.	Saya mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan				
6.	Tugas yang harus saya kerjakan banyak, sehingga saya rajin belajar				
7.	Saya tidak memperdulikan prestasi bagus/jelek				
8.	Saya pesimis mampu mendapatkan prestasi memuaskan				
9.	Prestasi saya memuaskan				
10.	Menurut saya waktu yang disediakan cukup untuk menyelesaikan tugas, ulangan, atau ujian				
11.	Saya ingin mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi				
12.	Ulangan/ujian yang saya hadapi terlalu sulit sehingga saya tidak mampu menyelesaikan				
13.	Saya dapat berkonsentrasi belajar apabila suasana tenang				
14.	Saya mempunyai banyak aktivitas, sehingga saya tidak sempat belajar				
15.	Saya tidak mampu mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian tepat waktu				
16.	Secara umum tugas dari guru sangat sulit bagi saya jadi saya tidak mampu menyelesaikannya				
17.	Saya ragu dengan kemampuan saya				
18.	Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki				



No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
19.	Saya merasa terlalu banyak aktivitas di luar sekolah (dilingkungan rumah/masyarakat), tetapi saya tetap mampu menyelesaikan tugas sekolah				
20.	Prestasi bagi saya tidak penting				
21.	Saya terlalu banyak waktu bermain sehingga lupa waktu belajar				
22.	Saya malas mengerjakan tugas				
23.	Saya segera mengerjakan tugas walaupun batas waktu pengumpulan masih lama				
24.	Saya tidak percaya diri ketika mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian sendiri				
25.	Saya yakin dengan hasil pekerjaan saya sendiri				
26.	Saya lebih yakin dengan hasil pekerjaan teman				
27.	Saya selalu berpikir positif mengenai masa depan				
28.	Saya selalu berpikir negatif mengenai masa depan				
29.	Saya sering merasa putus asa				
30.	Saya selalu berhasil setiap mengerjakan ulangan				
31.	Saya selalu ingin berhasil setiap menghadapi tantangan				
32.	Saya senang ketika berhasil mengerjakan tugas, ulangan atau ujian				
33.	Saya semakin bersemangat mengerjakan tugas yang lain setelah berhasil mengerjakan tugas yang sebelumnya				
34.	Saya sering gagal saat mengerjakan ulangan atau ujian				
35.	Saya takut gagal dalam ulangan / ujian				
36.	Saya tidak takut gagal (pantang menyerah) dalam ulangan atau ujian				
37.	Saya menyerah saat mengalami kegagalan				
38.	Saya terus berusaha walaupun pernah mengalami kegagalan				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
39.	Saya merasa tidak mampu jika melihat teman mengalami kegagalan				
40.	Saya mengambil hikmah dari kegagalan yang telah saya alami				
41.	Saya tetap berusaha menyelesaikan ulangan/ujian walaupun sulit				
42.	Saya optimis mampu mendapatkan prestasi yang memuaskan				
43.	Sikap saya tenang saat mengerjakan ulangan/ujian				
44.	Saya tetap berusaha mengerjakan ulangan/ujian walaupun materi belum pernah diajarkan				
45.	Saya percaya diri mampu mengerjakan ulangan/ujian				
46.	Saya terus berusaha pantang menyerah dalam segala hal				
47.	Setelah saya mendapatkan nilai bagus lalu saya malas belajar				
48.	Saya mudah merasa puas lalu tidak mau belajar kembali				
49.	Saya menganggap kegagalan merupakan hal yang perlu diperbaiki				
50.	Walaupun aktivitas banyak tetapi saya tetap semangat belajar				

**LAMPIRAN 4.**

**ANGKA SKOR KASAR**

**VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN**

SKOR KASAR

<i>Self-efficacy</i>	IntensiPerilakuMenyontek
176.0	117
159.0	127
151.0	126
153.0	159
158.0	122
150.0	125
152.0	138
149.0	140
165.0	102
161.0	124
151.0	149
145.0	147
129.0	106
161.0	121
134.0	129
146.0	140
148.0	141
143.0	172
144.0	152
141.0	163
132.0	168
146.0	136

150.0	144
142.0	128
138.0	152
135.0	146
166.0	118
165.0	109
179.0	125
154.0	118
192.0 **	80*
150.0	127
167.0	113
158.0	136
177.0	118
151.0	135
176.0	140
160.0	120
155.0	132
148.0	137
146.0	131
164.0	101
141.0	131
166.0	127
181.0	118
136.0	145

183.0	104
143.0	148
160.0	122
164.0	132
149.0	126
148.0	122
136.0	149
138.0	143
139.0	134
137.0	147
153.0	133
183.0	122
128.0	160
167.0	128
130.0	161
133.0	170
152.0	130
150.0	138
148.0	137
148.0	122
128.0	122
156.0	127
176.0	122
166.0	107

170.0	127
150.0	131
174.0	101
168.0	93
151.0	130
143.0	136
151.0	120
170.0	123
160.0	142
159.0	134
130.0	131
125.0 *	148
149.0	137
136.0	178**
141.0	128
148.0	127
136.0	141
147.0	135
137.0	149
148.0	135
139.0	133
130.0	150
183.0	136
138.0	171

148.0	157
161.0	171
153.0	141
149.0	142
162.0	150
163.0	154
138.0	156
146.0	130
144.0	163
141.0	141
N=104	N=104

Keterangan :

\* Skor minimum

\*\* Skor maksimum



**LAMPIRAN 5.**  
**DATA HASIL PENELITIAN**

## STATISTIK DESKRIPTIF

Statistics

		self-efficacy	intensi perilaku menyontek
N	Valid	104	104
	Missing	0	0
Mean		151.8654	134.4423
Median		150.0000	133.5000
Std. Deviation		14.45049	17.73255
Minimum		125.00	80.00
Maximum		192.00	178.00
Sum		15794.00	13982.00

**HASIL PRODUCT MOMENT**  
**(Hasil analisis hipotesis pertama)**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
self-efficacy	1.5187E2	14.45049	104
intensi perilaku menyontek	1.3444E2	17.73255	104

**Correlations**

		self-efficacy	intensi perilaku menyontek
self-efficacy	Pearson Correlation	1	-.580**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	104	104
intensi perilaku menyontek	Pearson Correlation	-.580**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	104

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## HASIL *PRODUCT MOMENT* KORELASI

### 1. Siswa Perempuan

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
self-efficacy perempuan	1.5471E2	14.13265	51
intensi perilaku menyontek perempuan	1.3073E2	17.70997	51

#### Correlations

		self-efficacy perempuan	intensi perilaku menyontek perempuan
self-efficacy perempuan	Pearson Correlation	1	-.632**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	51	51
intensi perilaku menyontek perempuan	Pearson Correlation	-.632**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	51	51

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 2. Siswa laki-laki

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
self-efficacy laki-laki	1.4913E2	14.35409	53
intensi perilaku menyontek laki-laki	1.3802E2	17.16603	53

### Correlations

		self-efficacy laki-laki	intensi perilaku menyontek laki-laki
self-efficacy laki-laki	Pearson Correlation	1	-.495**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	53	53
intensi perilaku menyontek laki-laki	Pearson Correlation	-.495**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	53	53

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## HASIL T-TEST

### Group Statistics

jenis kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
intensi perilaku menyontek	siswa perempuan	51	1.3073E2	17.70997	2.47989
	siswa laki-laki	53	1.3802E2	17.16603	2.35794

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
intensi perilaku menyontek	Equal variances assumed	.042	.837	-2.133	102	.035	-7.29338	3.41988	-14.07669	-.51007
	Equal variances not assumed			-2.131	101.503	.035	-7.29338	3.42195	-14.08119	-.50556

## **LAMPIRAN 6.**

**SURAT IJIN PENELITIAN DAN SURAT KETERANGAN  
PELAKSANAAN PENELITIAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2972 /UN34.11/PL/2013  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

8 Mei 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ariyana Warsiti  
NIM : 09104244039  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB  
Alamat : Dusun Mekarsari Rt.01 / 05 , Bojong ,Kawunganten , Cilacap

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SMP Negeri I Pakem  
Subyek : Siswa kelas VIII  
Obyek : Self-Efficacy dan Intensi perilaku Menyotek  
Waktu : Mei-Juli 2013  
Judul : Self- Efficacy dan Intensi Perilaku menyontek pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



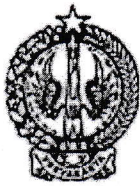
Dekan,  
Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

- 1.Rektor ( sebagai laporan)
  - 2.Wakil Dekan I FIP
  - 3.Ketua Jurusan PPB FIP
  - 4.Kabag TU
  - 5.Kasubbag Pendidikan FIP
  - 6.Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/4272/V/5/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 2972/UN34.11/PL/2013  
Tanggal : 08 Mei 2013 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ARIYANA WARSITI NIP/NIM : 09104244039  
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA  
Judul : SELF-EFFICACY DAN INTENSI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PAKEM  
Lokasi : SLEMAN Kota/Kab. SLEMAN  
Waktu : 17 Mei 2013 s/d 17 Agustus 2013

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

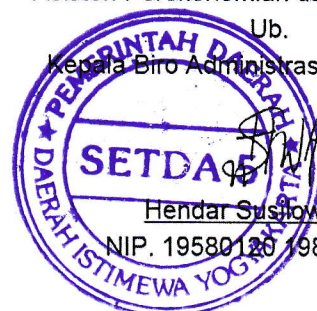
Pada tanggal 17 Mei 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

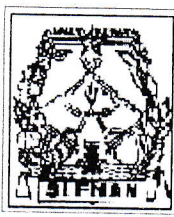


Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

**Tembusan :**

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800  
Website: slebankab.go.id, E-mail : bappeda@slebankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1784 / 2013

**TENTANG  
PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.  
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/4272/v/5/2013  
Hal : Izin Penelitian

Tanggal : 17 Mei 2013

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
Nama : ARIYANA WARSITI  
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09104244039  
Program/Tingkat : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Alamat Rumah : Dusun Mekarsari RT 01 RW 05 Bojong, Kawunganten, Cilacap, Jateng  
No. Telp / HP : 085 647 899 035  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul **SELF-EFFICACY DAN INTENSI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PAKEM**  
Lokasi : SMP Negeri 1 Pakem  
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 17 Mei 2013 s/d 17 Agustus 2013

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 17 Mei 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Pakem
6. Kepala SMP Negeri 1 Pakem
7. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY.
8. Yang Bersangkutan



Sekretaris  
u.b.  
Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M  
Pembina, IV/a  
NIP 19630112 198903 2 003





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA  
SMP NEGERI 1 PAKEM  
Pakembinangun, Pakem, Sleman, Prop. DIY, Telp. 895518

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423 / 129

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wakijo, S.Pd  
NIP : 19561010198710 1 003  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

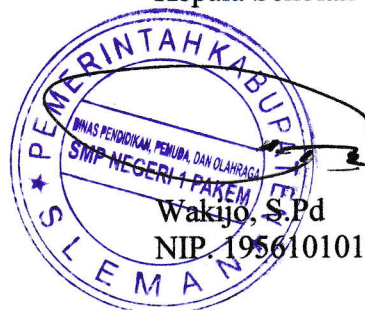
Nama : Ariyana Warsiti  
Jenis Kelamin : Perempuan  
NIM : 09104244039  
Fakultas : Universitas Negeri Yogyakarta  
Semester/Jurusan/Prodi : VIII / PPB / BK

Adalah benar-benar telah melaksanakan kegiatan Observasi pencarian data tentang :” SELF-EFFICACY DAN INTENSI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI I PAKEM”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pakem, 01 Juni 2013

Kepala Sekolah



Wakijo, S.Pd

NIP. 19561010198710 1 003